

**KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA
SISWA KELAS VII SMP St. KLAUS KUWU RUTENG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Yohana Elfisiana Sumarni

051224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA
SISWA KELAS VII SMP St. KLAUS KUWU RUTENG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Yohana Elfisiana Sumarni

051224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI
KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA
SISWA KELAS VII SMP St. KLAUS KUWU RUTENG

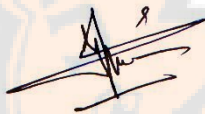
OLEH:

YOHANA ELFISIANA SUMARNI

051224058

Telah disetujui oleh:

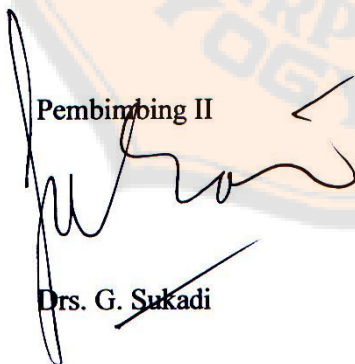
Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal 13 April 2012

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal 24 April 2012

SKRIPSI
KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA
SISWA KELAS VII SMP St. KLAUS KUWU RUTENG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Yohana Elfisiana Sumarni

NIM: 051224058

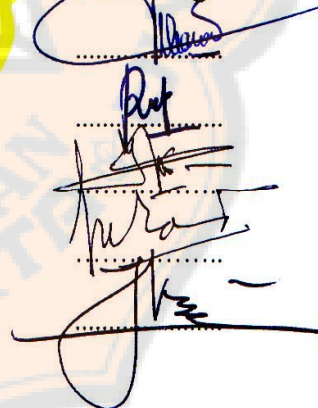
Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 21 Mei 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd
Anggota	: Drs. G. Sukadi
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 21 Mei 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan,
Rohandi, Ph.D

MOTTO

AKU DATANG SUPAYA ENGKAU HIDUP, DAN MEMPUNYAINYA DENGAN

BERLIMPAH-LIMPAH (YOH 10:10)

MESKIPUN HIDUPKU SERINGKALI DIBANGUN DI ATAS PUING-PUING
KEHANCURAN DIRI, NAMUN TUHAN AKAN MENJADIKAN SEGALANYA

INDAH PADA WAKTUNYA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

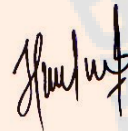
- ❖ *Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria*
- ❖ *Orangtuaku tercinta Bapak Stef Jematu dan Almh. Mama Theresia: Terima kasih atas kasih dan sayang dan doa serta dukungan yang telah kalian berikan*
- ❖ *Kakak-kakakku tercinta: K Thom, K Echik, K Ferdy, K' Ocheq (tak lupa buat keponakanku Acel & Fennel). Terima kasih atas segala dukungannya.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

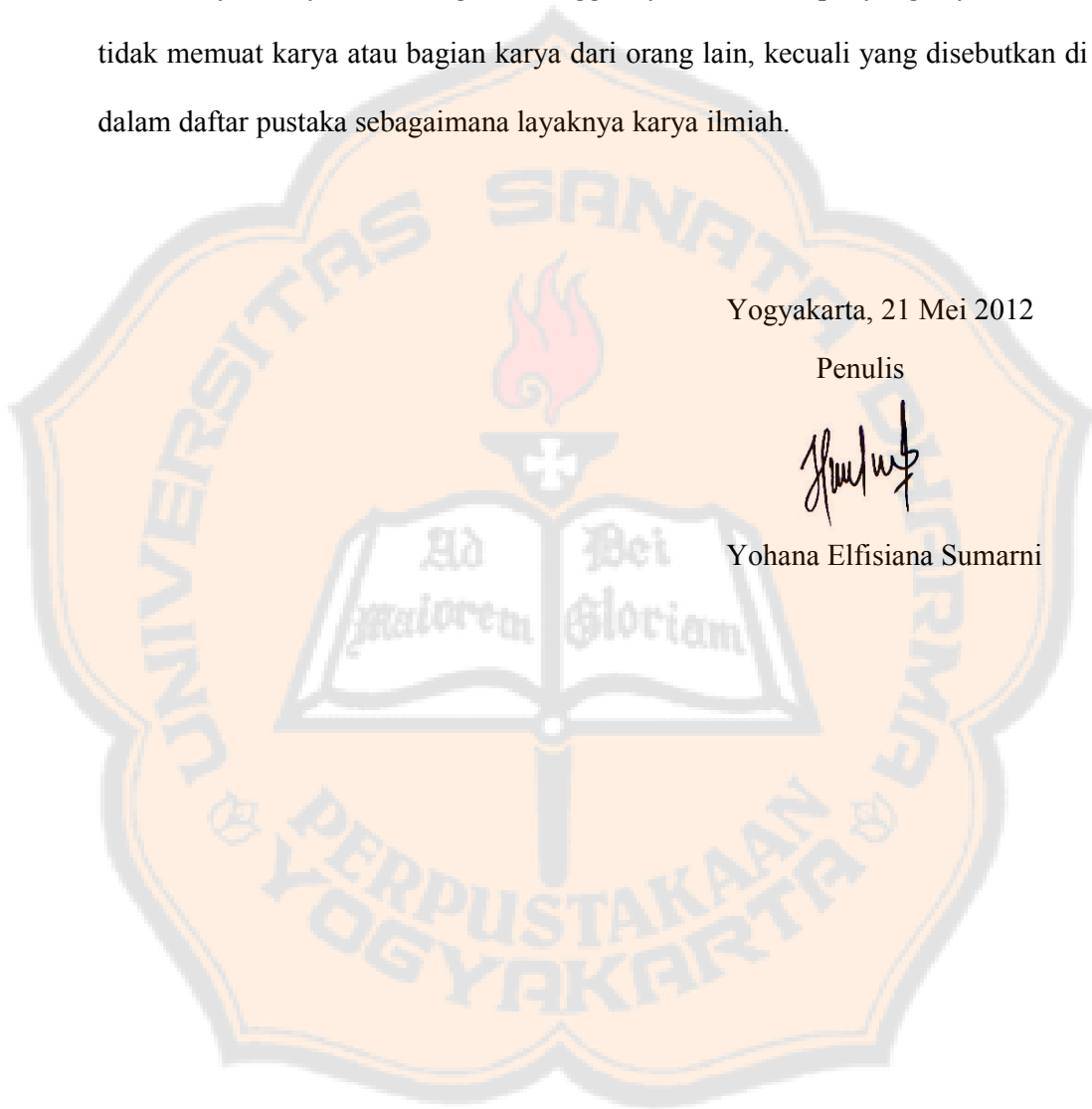
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Penulis



Yohana Elfisiana Sumarni



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yohana Elfisiana Sumarni

Nomor Mahasiswa : 051224058

Demi pengembangan ilmu dan pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul:

**KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA SISWA KELAS VII SMP
St. KLAUS KUWU RUTENG**

beserta perangkat yang ada bila diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 21 Mei 2012

Yang menyatakan



Yohana Elfisiana Sumarni

ABSTRAK

Sumarni, Yohana Elfisiana. 2012. *Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara pada siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data diambil dengan memberikan tugas mengarang narasi berdasarkan teks wawancara kepada siswa. Instrumen yang digunakan adalah tugas membuat karangan narasi. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng sebanyak 30 orang dari jumlah siswa kelas VII. Data berupa skor berdasarkan hasil pekerjaan siswa. Data dianalisis untuk menemukan kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan tersebut *cukup*. Dilihat dari segi persentase, siswa memperoleh nilai pada kategori *baik* 18 orang atau 60%, kategori *cukup* 8 orang atau 26,6%, kategori *kurang* 2 orang atau 6,6% dan sisanya 2 orang atau 6,6% *sangat kurang*. Adapun skor rata-rata yang diperoleh mereka adalah 67,23. Dengan demikian kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng termasuk kategori *cukup*.

Dari hasil penelitian, penulis memberikan saran pertama, pihak sekolah agar memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya menambah buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan *tape recorder*. Kedua, bagi dosen-dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai calon guru yang kompeten dalam bidangnya. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, sebagai calon guru dapat mempersiapkan diri terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, peneliti lain, agar melakukan penelitian misalnya kesalahan ejaan siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dasar dengan memperhatikan kurikulum yang ada.

ABSTRACT

Sumarni, Yohana Elfisiana. 2012. *The Ability to Develop Narrative Compositions Based on the Interview Texts of the Grader VII Students of St. Klaus Kuwu Ruteng Junior High School*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

This research was aimed at describing the ability to develop narrative compositions based on the interview texts of the VII graders of St. Klaus Kuwu Ruteng. The method used in this research was descriptive quantitative method. The data were collected by giving tasks on writing narrative compositions based on the interview texts to the students. The instruments used in this research were tasks on writing narrative compositions. The data resource for this research was the 30 grader VII students, St. Klaus Kuwu Ruteng Junior High School. The data collected were the scores based on the students' work. The data were analyzed to know the students' ability on developing narrative writing.

The results of this research showed that the students' ability to develop the compositions was *satisfactory*. There were 18 students or 60% were in the category of *good*. There were 8 students or 26.6% were in the category of *satisfactory*. There were 2 students or 6.6% were in the category of *poor*. There the other 2 students or 6.6% were in the category of *very poor*. The average score was 67.23. It can concluded that the ability to develop narrative compositions based on the interview texts of the VII graders of St. Klaus Kuwu Ruteng was in the category of *satisfactory*.

Based on this research result, the researchers gave some suggestions. First, the school should facilitate the students and teachers' needs in the teaching-learning processes, especially for the school subject Bahasa Indonesia, by providing more books with *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, and tape recorders. Second, the lecturers of the Indonesian Language and Literature Education Study Program should prepare their students to be competent teachers. The students of Indonesian Language and Literature Study Program, who would teach, should prepare themselves by preparing the material for the subject, Bahasa Indonesia. Third, other researchers are suggested to do researches on the students' spelling mistakes. The researches are supposed to be conducted in elementary schools based on the curriculum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang telah memberikan kekuatan dan kasih yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

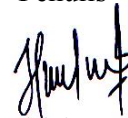
1. Rohandi, Ph.D, selaku Dekan FKIP
2. Dr. Y. Karmin, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran, ketelitian, dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran, ketelitian, dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.
6. Dosen-dosen PBSID yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan semangat kepada penulis. Dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih banyak.

7. R. Marsidiq selaku pihak sekretariat PBSID yang telah membantu banyak hal selama penulis berada di Universitas Sanata Dharma.
8. Karyawan perpustakaan USD yang telah banyak membantu dan memberikan pinjaman buku kepada penulis.
9. Rm. Didimus Mbembo, Pr., selaku Kepala Sekolah SMP St. Klaus Kuwu Ruteng yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
10. Philipus Pambur, S. Pd, selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP St. Klaus yang telah memabntu selama proses penelitian.
11. Nara momangku Upeng yang selalu memberi semangat. Terima kasih untuk cintamu.
12. Teman-temanku Enne Astry, Tata Kiting, Ikeng Lady Barbie, Ndu Natali, Nggitock, K' Mbetuk, Lobow, Mardhany, Aga, Emany Nora, Baby Nora, Si cantik Liluz yang telah memberikan semangat buat penulis. Terima kasih untuk semuanya.
13. Teman-teman kos: Cepty Cute, Pyopyon, Mace Nina, Nita, Melvy, Riris. Terima untuk kebersamaannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Penulis



Yohana Elfisiana Sumarni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	5

BAB II. LANDASAN TEORI	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Keterampilan Menulis	8
2.2.2 Karangan Sebagai Hasil Keterampilan Menulis	14
2.2.3 Karangan Narasi	21
2.2.4 Wawancara	26
2.2.5 Menarasikan Teks Wawancara	36
2.2.6 Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran KTSP	48
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Populasi Penelitian	50
3.3 Instrumen Penelitian	51
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6 Teknik Analisis Data	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Deskripsi Data	58
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Menentukan Nilai Rata-Rata (<i>Mean</i>)	60
4.2.2 Gambaran Kemampuan Siswa Secara Khusus	61
4.2.3 Menyusun Tabel Distribusi Frenkuensi	67

4.3 Pembahasan.....	68
4.3.1 Hasil Analisis Kemampuan Siswa Secara Umum	68
4.3.2 Hasil Analisis Kemampuan Siswa Berdasarkan Kriteria Penilaian	68
BAB V. PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	75
5.2 Implikasi Penelitian	76
5.3 Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif.....	23
Tabel 3.1 Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Tiap Komponen	52
Tabel 3.2 Kualifikasi Nilai.....	57
Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai Siswa Berdasarkan Skor Tertinggi Sampai Skor Terendah	58
Tabel 4.3 Data Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara	59
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Wawancara.....	83
Lampiran 2 Lembar Tes Karangan Narasi.....	86
Lampiran 3 Silabus.....	87
Lampiran 4 RPP.....	88
Lampiran 5 Surat Penelitian.....	94
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian.....	95
Lampiran 7 Karangan Siswa.....	96
Lampiran 8 Daftar Nilai Siswa.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006a (dalam Sufanti, 2010: 7) mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap ciptaan manusia Indonesia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kemampuan berbahasa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup empat aspek penting, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan sangat berkaitan dengan yang lainnya. Usaha memperoleh keterampilan dimulai mendengarkan dan berbicara, kemudian membaca dengan mengenal huruf dan cara merangkai huruf-huruf. Setelah melalui berbagai usaha tersebut, orang akan berusaha menulis.

Keterampilan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sejak jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas. Karena, dalam keterampilan menulis merupakan bagian dari

keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Hal ini, siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat memiliki keterampilan tersebut dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk karangan narasi. Pembelajaran menulis karangan narasi khususnya pada siswa kelas VII semester II tertuang dalam kurikulum bidang studi Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII semester II dengan kompetensi dasar yang berbunyi *Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung* (BSNP, 2006: 235). Pembelajaran menulis karangan narasi juga dilaksanakan di SMP St. Klaus Kuwu Ruteng.

Motivasi menulis perlu dipupuk supaya pelajaran mengarang dapat digemari siswa. Untuk itu, diperlukan suatu media yang dapat memotivasi siswa dalam menulis. Salah satu media alternatif yang digunakan adalah teks wawancara. Penggunaan teks wawancara sebagai alat bantu dalam mengembangkan karangan narasi diperkirakan dapat membantu siswa menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesulitan yang dihadapi siswa apabila harus membuat karangan narasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa kesulitan dalam pemilihan kata, penguasaan kosa kata terbatas dan kesulitan menemukan ide dalam bercerita dengan bahasa tulis secara runtut berdasarkan urutan waktu. Hal itu dapat berpengaruh pada bahasa tulis siswa. Bertolak dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan karangan narasi penulis mengambil judul penelitian *Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi SMP St. Klaus, guru mata pelajaran, dan peneliti lain.

1. Bagi SMP St. Klaus

Sekolah dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan demi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru mata pelajaran

Guru mata pelajaran dapat menambah pengalaman dalam memahami karakteristik siswa dan kemampuan belajar berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan sehingga aktivitas proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara maksimal dan efektif.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

1. Karangan

Karangan adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986: 21).

2. Narasi

Narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2004: 202).

3. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijaln dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2003:136).

4. Teks wawancara

Teks wawancara merupakan naskah yang berisi tanya jawab (berupa tulisan) antara nara sumber dan penanya tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan profesi nara sumber.

5. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980: 171).

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk mendapat gambaran yang jelas, penulis dibuat dengan sistematika penyajian yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Di dalamnya dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. **Bab II Landasan Teori.** Bab ini akan menguraikan tentang penelitian yang relevan, dan landasan teori. Landasan teori berisi penjelasan dasar-dasar teori yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. **Bab III Metode Penelitian.** Bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup. Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang karangan narasi telah banyak dilakukan. Penelitian tentang karangan narasi terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti masih relevan untuk dilaksanakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryani T. Permana (2009), Moh. Arif Ariansah (2011), Sevika Candra Kusumadewi (2010), dan Dewi Yunitasari, (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani T. Permana (2009) berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Di Kelas V SDN Cibulan II Desa Cibulan Kecamatan Lemasugih Kabupaten Majalengka”*. Penelitian ini menggunakan populasi siswa V SDN Cibulan II. Data yang digunakan berupa hasil karangan siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran mengarang. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas V SDN Cibulan II dalam pelajaran mengarang yaitu siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirnya.

Moh. Arif Ariansah (2011) mengadakan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Strategi T-chart Siswa Kelas VII SMP Al Irsyad Batu*. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas VII SMP Al Irsyad Batu. Data yang digunakan berupa hasil karangan narasi siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa

pembelajaran menulis karangan narasi kurang menumbuhkan minat siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi, guru belum memiliki teknik yang tepat untuk membelajarkan menulis karangan narasi

Penelitian Sevika Candra Kusumadewi (2010) berjudul *Kendala dan Solusi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Berdasarkan KTSP pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Selogiri Tahun Ajaran 2009/2010*. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas VIII SMPN 2 Selogiri. Data yang digunakan berupa hasil karangan narasi siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KTSP, dari kendala tersebut terdapat upaya tentang masalah yang dihadapi.

Penelitian Dewi Yunitasari, (2011) berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Teknik Membuat Kerangka Tulisan pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2009/2010*. Data yang digunakan berupa hasil karangan narasi siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Wedarijaksa Kabupaten Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik membuat kerangka tulisan telah terbukti mengalami peningkatan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara masih relevan untuk diteliti. Pada penelitian ini akan dideskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Penelitian-penelitian karangan narasi khu-

susnya berdasarkan teks wawancara terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian peneliti akan dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Keterampilan Menulis

Pengertian menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1219) adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Aktivitas menulis merupakan manifestasi dari kegiatan mendengarkan, membaca dan berbicara.

Menulis merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan dan belahan otak kiri (Dpeorter dalam Rukiyah, 2007: 12). Menulis bukan sekadar menggambarkan huruf-huruf, akan tetapi ada pesan yang dibawa penulis melalui penggambaran huruf-huruf tersebut yaitu karangan-karangan sebagai ekspresi, pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis (Sutari dalam Rukiyah, 2007: 12). Jenis karangan yang dapat dipilih dapat berupa karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi dan persuasi. Pemilihan jenis karangan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak disampaikan.

Tarigan (1994: 20-21) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Adapun Sehundar (1992: 142) mendefinisikan menulis sebagai proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan yang menjadi wujud lambang, tanda dan tulisan. Lambang atau tulisan yang dimaksudkan dalam pengertian

tersebut dapat menyampaikan makna-makna sehingga orang yang bersangkutan dapat memahami bahasa tersebut.

Hampir senada dengan pendapat di atas (Hernowo, 2002: 116) menyatakan pengertian menulis ditinjau dari segi bahasa, yaitu membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) atau bisa juga diartikan melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menggunakan pola-pola bahasa yang disampaikan secara tertulis untuk melukiskan sesuatu maksud dalam bentuk lambang-lambang grafik sehingga orang lain dapat memahami lambang-lambang grafik tersebut. Penuangan lambang-lambang grafik tersebut melibatkan kerja otak kiri dan kanan dalam pikiran manusia yang merupakan perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan yang menjadi wujud lambang, dan tanda dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui kegiatan latihan dan praktik yang teratur.

2.2.1.1 Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tertulis. Rusyana dalam Megasari (2007: 10) mengungkapkan bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan segi peran.

A. Fungsi Menulis Berdasarkan Kegunaan

1. Melukiskan

Dalam hal ini penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud atau mendeskripsikan keadaan, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang dideskripsikan penulisnya. Pembaca seolah-olah melihat sendiri atau mengalami. Fungsi ini terdapat dalam karangan lukisan.

2. Memberi petunjuk

Dalam tulisan ini penulis memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu. Pembaca dapat mengikuti petunjuk apabila ingin berhasil seperti yang diinginkan penulis. Fungsi seperti ini terdapat dalam resep dan pedoman.

3. Memerintah

Penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca memenuhi keinginan penulis. Selain itu, penulis ingin juga melarang, meminta, menganjurkan untuk tidak berbuat sesuatu dengan memberi alasan mengapa hal itu harus dilaksanakan atau dilarang. Fungsi ini terdapat pada tulisan berbentuk undang-undang dan peraturan.

4. Mengingat

Penulis mencatat peristiwa, keadaan, keterangan, dengan tujuan mengingat atau hal-hal penting itu tidak terlupakan. Tulisan seperti ini biasa diperlukan untuk penulis itu sendiri atau bisa saja untuk keperluan orang lain, misalnya penulis piagam.

5. Berkorespondensi

Dalam karangan ini, penulis melakukan surat menyurat dengan orang lain. Ia memberitahukan, menanyakan, memerintah atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju dan mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakan serta membuatnya secara tertulis pula. Fungsi tersebut terdapat pada surat.

B. Fungsi Menulis Berdasarkan Peran

1. Fungsi penataan

Tulisan merupakan proses penataan terhadap, pikiran, gagasan, pendapat dan imajinasi. Oleh karena itu, tulisan dapat menggambarkan proses penataan gagasan, pikiran, pendapat, dan imajinasi dari seorang penulis.

2. Fungsi Pengawetan

Mengarang dapat berfungsi untuk mengawetkan pengutaraan suatu wujud dokumen tertulis. Dokumen tersebut sangat berharga, misalnya karena dapat mengungkapkan kehidupan zaman dahulu.

3. Fungsi Penciptaan

Mengarang dapat menciptakan sesuatu yaitu mewujudkan hal yang baru, karangan sastra mewujudkan fungsi demikian.

4. Fungsi Penyampaian

Gagasan pikiran, imajinasi yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tertulis yang dapat dibaca dan disampaikan kepada orang lain. Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya, me-

lainkan kepada orang yang berjauhan. Penyampaian itu juga terjadi pada masa yang berlainan.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca (Tarigan, 1994: 24). Tujuan menulis tersebut, sebagai berikut:

1. *Informative discourse*, tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
2. *Persuasive discourse*, tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
3. *Literary discourse* atau wacana kesastraan. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer; dan
4. *Expressive discourse*, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api, disebut wacana ekspresif.

Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1982: 24) tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)
2. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).
4. *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Menurut Tarigan dalam dunia modern keterampilan menulis sangat dibutuhkan dan bermanfaat, selain merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan itu, Morsey dalam Tarigan memberikan pernyataan berikut ini. Menulis dipergunakan oleh seorang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakanya dengan jelas, kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dalam Tarigan, 1983:4).

Akhaidah (1992:1-2) mengemukakan manfaat menulis, yaitu:

1. Dengan kegiatan menulis kita dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik;
2. Dapat mengembangkan beberapa gagasan;
3. Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang tidak tertulis;
4. Dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
5. Dapat menilai diri kita secara objektif;
6. Dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret;
7. Mendorong kita belajar lebih efektif, kita menjadi penemu, serta pemecah, masalah; dan
8. Membiasakan berpikir secara tertib

Dari beberapa manfaat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan kita. Selain untuk mencatat gagasan, masalah, dan memecahkannya, kegiatan menulis pun dapat melatih kita lebih aktif dan produktif.

2.2.2 Karangan Sebagai Hasil Keterampilan Menulis

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004: 192). Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat gagasan, perasaan keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan "mengirimkannya" kepada orang lain (Syaf'ie, 1988: 78). Selanjutnya, menurut Tarigan (1986: 21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang – lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Menurut Syafie'ie (1988: 42), secara psikologis menulis memerlukan kerja otak, kesabaran pikiran, kehalusan perasan, kemauan yang keras. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Dengan kata lain, tulisan adalah

wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Disamping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan pewajahan. Ketiga keterampilan ini harus saling menunjang atau isi-mengisi. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis (Semi, 2003: 4)

Jadi, sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam kegiatan menulis, yaitu (1) penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, diksi, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Jika dia menulis dalam bahasa Indonesia, dia harus menguasai bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Menguasai bahasa Indonesia berarti mengetahui dan dapat menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, serta mengetahui dan dapat menggunakan

kosa kata bahasa Indonesia. Ia juga harus mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, yaitu ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (Syafie'ie, 1988: 46).

Mengacu pada pendapat di atas, menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasa tuliskan dari bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis, jika tujuan penulisannya sama dengan yang dipahami oleh pembaca.

2.2.2.1 Unsur Karangan

Berbicara mengenai karangan baik yang berupa karangan pendek maupun panjang, maka kita harus berbicara mengenai beberapa hal atau masalah disekitar karangan. The Liang Gie (1992: 17) mengemukakan ada 4 (empat) unsur dalam mengarang yaitu sebagai berikut.

1. Gagasan (*Idea*)

Yaitu topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis.

2. Tuturan (*Discourse*)

Yaitu bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca.

Ada 4 (empat) bentuk mengarang :

- a. Pencarian (*Narration*)

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/pengalaman

b. Pelukisan (*Description*)

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan pengindraan, perasaan mengarang tentang macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang (misalnya : pemandangan indah, lagu merdu, dll)

c. Pemaparan (*Exposition*)

Bentuk pengungkapan yang meyajikan secara fakta-fakta yang bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses atau peralatan.

d. Perbincangan (*Argumentation*)

Bentuk pengungkapan dengan maksud menyalin pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang dihadapi pengarang.

3. Tatanan (*Organization*)

Yaitu tertib pengaturan dan peyusunan gagasan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

4. Wahana (*Medium*)

Ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika (tata bahasa), dan terotika (seni memakai bahasa secara efektif)

2.2.2.2 Susunan Karangan

Susunan karangan atau wacana sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan dan Sulistyaningsih (1996: 362) adalah : “Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat

yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai, kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan begitu seterusnya. Sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk sebuah gagasan. Selanjutnya paragraf dengan paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema yang utuh “.

1. Kata

Setiap gagasan pikiran atau perasaan dituliskan dalam kata-kata. Kata adalah unsur kata yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat di gunakan dalam bahasa. Untuk dapat menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan dalam tulisan karangan. Seorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai dan pemilihan kata yang tepat. “Dalam memilih kata itu harus diberikan dua persyaratan pokok yaitu ketepatan, dan kesesuaian” (Suriamiharja et-al, 1996: 25). Persyaratan ketepatan yaitu kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin di ungkapkan sehingga pembaca juga dapat menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud penulis. Persyaratan kedua yaitu kesesuaian. Hal ini menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dengan keadaan pembaca. Apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau tidak menyinggung perasaan orang yang hadir.

2. Kalimat

Kalimat terbentuk dari gabungan anak kalimat, sedangkan anak kalimat adalah gabungan dari ungkapan atau frase, dan ungkapan itu sendi-ri merupakan rangkaian dari kata-kata.

Kalimat yang dipergunakan dalam karangan berupa kalimat yang efektif yaitu kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami orang lain. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran, pandangan atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembaca. Suryamiharja (1996: 38), mengemukakan bahwa kalimat efektif dalam bahasa tulis, haruslah memiliki unsure-unsure yaitu (1) dapat mewakili gagasan penulis, (2) sanggup menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis.

3. Paragraf

Paragraf adalah satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat: paragraf merupakan kumpulan kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Berkaitan dengan paragraf Akhadiah, dkk (dalam Agus Suryamiharja, 1996: 46), menjelaskan bahwa “dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai kalimat penutup”. Fungsi dari paragraf dalam karangan (Tarigan, 1996 : 48), adalah :

- a. Sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide keseluruhan karangan.
- b. Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok karangan.

Menurut Tarigan (1987: 38), paragraf baik dan efektif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (1) isi paragraf; (2) relevansi paragraf ; (3) koherensi dan unitas; (4) pengembangan kalimat topik; (5) variasi kalimat; dan (6) bahasa paragraf.

2.2.2.3 Jenis-jenis Karangan

Moris (1964) dalam Tarigan (1994: 9) berpendapat bahwa karangan diklasifikasikan dalam 4 (empat) jenis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi. Brook dan Waren (1979) berpendapat bahwa karangan terdiri dari 4 jenis yaitu deskripsi, persuasi, eksposisi dan argumentasi.

Di bawah ini akan dijelaskan pengertian jenis-jenis karangan tersebut, yaitu:

1. Karangan deskripsi adalah suatu karangan atau tulisan yang bertujuan menggambarkan/melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan sesuatu atau masalah.
2. Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana atau tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa.
3. Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan ide atau gagasan yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada pembaca.
4. Karangan Argumentasi menurut Rusyana (dalam Supriyatna, 1996), adalah karangan yang mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu atau maksud untuk meyakinkan pembaca akan sesuatu dan mendorongnya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keyakinannya itu.
5. Karangan persuasi adalah bentuk karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis/pembaca.

2.2.3 Karangan Narasi

Narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalini dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2007: 136). Narasi menurut The Liang Gie (1992: 12) adalah karangan yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan gerak sesuatu dari awal sampai akhir. Sejalan dengan pengertian di atas Nursisto (1999: 39) berpendapat bahwa narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Tujuan dari karangan narasi adalah untuk menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan, secara sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik.

Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian

narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2.2.3.1 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Semi (2003: 31), yaitu

1. Berupa cerita tentang pengalaman manusia;
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
3. Berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
4. Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;
5. Menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang); dan
6. Biasanya memiliki dialog.

2.2.3.2 Jenis-jenis karangan narasi

Gorys keraf (2007: 136-139) membagi karangan menjadi dua macam yaitu karangan narasi ekspositoris dan karangan narasi sugestif.

1. Narasi ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah

membaca kisah tersebut. Contohnya, laporan pengalaman, biografi, peristiwa pembunuhan, dan lain-lain.

2. Narasi sugestif

Narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Sasaran utamanya adalah berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai pengalaman. Contohnya, novel, cerpen, dongeng dan hikayat.

Perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan sesuatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pem-

baca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

2.2.3.3 Pola Pengembangan Narasi

Menurut Semi (2003: 30), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan

kejadian satu, kemudian disusul dengan kejadian kedua, menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidentikkan dengan penceritaan karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan-karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja. Teknik narasi ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi (Syafie'ie, 1988: 103). Seorang siswa dapat menuliskan darmawisata, seorang wartawan menuliskan laporan kunjungannya ke suatu negara, seorang arkeologi menuliskan jalannya penggalian sejarah yang dilakukannya.

Untuk menganalisis sebuah narasi dengan lebih cermat perlu kita ketahui narator dalam cerita. Menurut Parera (1993: 9), secara umum narator dalam narasi dapat di bagi 3 (tiga), sebagai berikut.

1. Narator bereaksi, di sini tokoh yang menceritakan cerita itu merupakan karakter utama. Ia menceritakan cerita itu dalam persona pertama.
2. Narator sebagai pengamat, di sini narator sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ia menceritakan cerita ini dalam persona ketiga.
3. Narator sebagai mahatahu, di sini narator tidak termasuk dalam cerita dan tidak berada dalam cerita. Ia berada di atas segala-galanya, ia tahu semua yang terjadi dalam cerita itu. Ia menceritakan dalam persona ketiga.

2.2.4 Wawancara

Menurut Kartono (1980: 171) interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Dalam proses wawancara terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya atau *interviewer*, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan).

Pihak informan diharap mau memberikan keterangan serta penjelasan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Hubungan antara penanya dengan informan disebut sebagai “*a face to face non-reciprocal relation*” (relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Maka wawancara ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research* (Kartono, 1980: 171).

Menurut Banister dkk (1994 dalam Poerwandari 1998: 72-73) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Selanjutnya,

menurut Denzin & Lincoln (1994: 353) interview merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Maka wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukuan, dan gender. (*"The interview is a conversation, the art of asking questions and listening. It is not neutral tool, for the interviewer creates the reality of the interview situation. In this situation answers are given. Thus the interview produces situated understandings grounded in specific interactional episodes. This method is influenced by the personal characteristics of the interviewer, including race, class, ethnicity, and gender"*).

Menurut Kerlinger (terjemahan Simatupang, 1990: 770–771) wawancara (interview) adalah situasi peran antar-pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.

Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas: *terstruktur* dan *tak terstruktur* atau *baku* dan *tak baku*. Dalam wawancara standar (terstruktur), pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah "harga mati", artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Mungkin pewawancara masih punya kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan jadwal wawancara yang telah

dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara tak standar bersifat lebih luwes dan terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Biasanya tidak digunakan jadwal. Singkatnya wawancara tak standar atau wawancara tak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup. Ini tidaklah berarti bahwa wawancara tak standar adalah suatu yang gampang-gampang saja. Wawancara jenis ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara standar. Dalam hal ini yang kita perhatikan memang hanya wawancara standar. Akan tetapi, diakui bahwa banyak masalah penelitian sering kali membutuhkan tipe wawancara kompromi, yakni wawancara diizinkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang dinilai cocok untuk responden tertentu dan pertanyaan tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

2.2.4.1 Teknik-teknik Wawancara

Dalam wawancara dikenal adanya teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Berikut akan disampaikan pandangan Malo yang mengacu pada pandangan para ahli penelitian kualitatif, yang disampaikan pada Pelatihan Metode Kualitatif Universitas Indonesia 10 Nopember 1998, sebagai berikut.

Pada prinsipnya teknik wawancara merupakan teknik di mana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada responden tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden. Dengan perkataan lain di dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan responden menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini responden. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan pertanyaan tertutup, jenis pertanyaan terbuka mempunyai kelebihan-kelebihannya misalnya memungkinkan perolehan variasi jawaban sesuai dengan pemikiran responden; responden dapat memberikan jawab-

annya secara lebih terinci serta responden diberikan kesempatan mengekspresikan caranya dalam menjawab pertanyaan. Jenis pertanyaan ini memiliki kelemahan, misalnya: kemungkinan terdapatnya jumlah yang cukup besar dari jawaban yang tidak relevan serta jawaban responden yang tidak standar atau baku sehingga mempersulit pengolahan data. Seringkali pula peneliti harus pandai-pandai menanyakan responden untuk memperoleh jawaban misalnya dengan mempergunakan teknik-teknik *probing* (mengorek jawaban responden agar terarah pada tujuan penelitian).

2.2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi dalam Wawancara

Menurut Riduwan (2009: 41), ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

1. Pewawancara adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar.

2. Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Dalam pelaksanaan wawancara, diperlukan kesediaan dari responden untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara responden dan pewawancara.

3. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.

4. Situasi wawancara ini berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara. Waktu dan tempat wawancara yang tidak tepat dapat menjadikan pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden pun merasa enggan untuk menjawab pertanyaan.

2.2.4.3 Kriteria Penulisan Pertanyaan

Menurut Kerlinger (terjemahan Simatupang, 1990: 776-778) berdasarkan pengalaman dalam penelitian telah dikembangkan kriteria atau tata aturan penulisan pertanyaan. Terdapat 7 (tujuh) hal yang harus diperhatikan dalam menyusun pertanyaan, sebagai berikut.

1. *Apakah pertanyaan ini berkaitan dengan masalah penelitian dan sasaran-sasaran penelitian?* Kecuali pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi faktual dan sosiologis, semua pertanyaan dalam pedoman wawancara harus mempunyai fungsi tertentu dalam masalah penelitiannya. Ini berarti bahwa kegunaan setiap pertanyaan adalah untuk memancing informasi yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis/pertanyaan penelitian.

2. *Tepatan tipe pertanyaan ini?* Ada informasi tertentu yang dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya bila menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka – alasan perilaku, itikad/niat, dan sikap. Sebaiknya informasi lain tertentu dapat diperoleh dengan lebih cepat dan efisien bila kita menggunakan pertanyaan tertutup. Jika yang diminta responden hanyalah menyatakan pilihan yang lebih disukai di antara dua alternatif atau lebih, sedangkan alternatif-alternatif itu dapat diungkapkan secara jernih, sungguh tidak efisien bila kita menggunakan pertanyaan terbuka.

3. *Apakah butir pertanyaan itu jelas dan tidak mengundang tafsir majemuk?* Suatu pertanyaan yang tidak ambigu adalah yang tidak memungkinkan atau me-ngundang tafsir yang berlainan serta jawaban yang berbeda-beda sebagai hasil dari tafsir majemuk itu. Pertanyaan yang bersifat ambigu apabila pertanyaan itu menyodorkan 2 (dua) kerangka acuan atau lebih. Contoh: “Bagaimana perasaan anda mengenai pengembangan suatu sistem transit kilat antara pusat kota dengan daerah pemukiman perkotaan, dan pengembangan kembali wilayah pemukiman di pusat kota?” Andaikan responden tidak mengalami kesulitan oleh kerumitan dan alternatif-alternatif yang diajukan oleh pertanyaan itu, dia tidak akan dapat menja-wab dengan menggunakan satu kerangka pikir dan pemahaman yang sama me-ngenai apa yang diinginkan oleh penanya. Ambiguitas dapat pula muncul dalam pertanyaan-pertanyaan yang jauh lebih sederhana, misalnya: “Bagaimana kehi-dupan anda bersama keluarga anda tahun ini?” Ini dapat membingungkan respon-den untuk menjawab karena tidak jelas hal apa yang ingin diketahui oleh peneliti, apa-kah hal keuangan, kebahagiaan, perkawinan, kesehatan, status atau apa?

4. *Apakah pertanyaan itu menggiring responden untuk memberikan alternatif jawaban tertentu?* Pertanyaan semacam ini tidak menjamin adanya validitas (untuk penelitian kualitatif disebut kredibilitas). Misalnya anda membuat pertanyaan: “Apakah anda telah membaca tulisan-tulisan tentang situasi pendidikan di daerah ini ?” Anda mungkin akan mendapatkan jawaban “Ya” oleh sebagian besar dari responden, bila ditujukan kepada sekelompok responden.

Mengapa ? Karena pertanyaan ini mencerminkan tidak baik apabila orang tidak membaca artikel mengenai situasi pendidikan di daerah itu.

5. *Apakah pertanyaan ini menuntut pengetahuan dan informasi yang tidak dimiliki oleh responden ?* Untuk menjaga agar tidak ada jawaban yang tidak valid karena kurangnya informasi, akan bijaksana apabila kita menggunakan pertanyaan-pertanyaan saringan.

6. *Apakah pertanyaan ini menuntut ihwal yang bersifat pribadi dan peka sehingga responden mungkin menolak menjawabnya?* Diperlukan teknik-teknik khusus untuk memperoleh informasi yang bersifat pribadi, peka, atau kontroversial. Pertanyaan tentang penghasilan misalnya dan hal-hal lain yang bersifat pribadi hendaknya diletakkan di bagian belakang dalam wawancara, yaitu setelah tercapai kedekatan dan keakraban/hubungan yang baik (*rapport*) antara pewawancara dengan responden. Apabila menanyakan sesuatu yang secara sosial tidak disetujui, hendaknya anda tunjukkan bahwa sebagian orang berpandangan tertentu, sementara orang-orang lain berpandangan yang sebaliknya. Janganlah sampai membuat responden menyangkal atau menolak dirinya sendiri.

7. *Apakah pertanyaan ini menyiratkan hal-hal yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat?* Orang cenderung untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dipandang baik oleh umum, jawaban-jawaban yang menunjukkan atau mencerminkan kesetujuan pada tindakan-tindakan atau hal-hal yang umumnya dinilai baik. Misalnya menanyakan kepada seseorang mengenai perasaannya terhadap kanak-kanak. Setiap orang diharap mengasihi anak-anak. Jika kita tidak hati-hati, kita akan mendapatkan jawaban stereotip atau klise

mengenai anak-anak dan kasih sayang. Juga, jika kita menanyakan apakah seseorang menggunakan hak pilihnya, kita harus hati-hati karena setiap orang diharapkan menggunakan hak pilihnya. Begitu pula jika kita menanyakan kepada orang tentang reaksinya terhadap kelompok minoritas, kita menghadapi resiko mendapatkan jawaban yang tidak valid (kredibel). Kebanyakan orang yang berpendidikan, entah bagaimana sikap mereka yang sesungguhnya, menyadari bahwa prasangka terhadap minoritas merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan. Demikianlah maka pertanyaan yang baik adalah yang tidak mengarahkan responden untuk mengungkapkan sentimen-sentimen yang dipandang baik secara sosial belaka. Sementara itu kitapun hendaknya tidak mengajukan pertanyaan tertentu sehingga responden terpojok untuk memberikan jawaban yang secara sosial dipandang tidak baik.

Pengarahan atau instruksi yang perlu diperhatikan oleh pewawancara (*interviewers*) meliputi pedoman-pedoman sebagai berikut.

1. Tidak pernah “terjebak” dalam penjelasan yang panjang dari studi itu; gunakan penjelasan standar yang diberikan pengawas. (*“Never get involved in long explanations of the study; use standard explanation provided by supervisor”*).
2. Tidak pernah menyimpang dari pengantar studi, urutan pertanyaan atau rumusan pertanyaan. (*“Never deviate from the study introduction, sequence of questions, or question wording”*).
3. Tidak pernah membiarkan individu lain melakukan interupsi wawancara, jangan membiarkan individu lain menjawab untuk responden, atau memberikan

saran, atau pandangannya pada pertanyaan itu. (*“Never let another person interrupt the interview; do not let another person answer for the respondent or offer his or her opinions on the questions”*).

4. Tidak pernah menyarankan suatu jawaban atau setuju atau tidak setuju dengan suatu jawaban. Jangan memberikan kepada responden suatu ide dari pandangan pribadi anda pada topik dari pertanyaan atau survey. (*“Never suggest an answer or agree or disagree with an answer. Do not give the respondent any idea of your personal views on the topic of questions or survey”*).

5. Tidak pernah menafsirkan arti suatu pertanyaan, cukup hanya mengulangi pertanyaan dan memberikan instruksi atau klarifikasi seperti yang diberikan dalam latihan atau oleh pengawas. (*“Never interpret the meaning of a question; just repeat the questions and give instructions or clarifications that are provided in training or by supervisors”*).

6. Tidak pernah memperbaiki, seperti menambahkan kategori-kategori jawaban, atau membuat perubahan susunan kata-kata. (*“Never improvise, such as by adding answer categories, or make wording changes”*) (Denzin & Lincoln, 1994: 364).

Menurut Riduwan (2009: 41-42), berdasarkan sifat pertanyaan wawancara dapat dibedakan menjadi:

1. Wawancara terpimpin

Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Wawancara bebas

Pada wawancara ini, terjadi tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kebaikan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.

3. Wawancara bebas terpimpin

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

2.2.5 Menarasikan Teks Wawancara

Untuk memahami teks wawancara, seseorang perlu membaca teks wawancara berulang-ulang. Agar seseorang dengan mudah memahami isi teks wawancara, seseorang perlu menarasikan teks wawancara. Menarasikan artinya mengubah menjadi narasi atau cerita (Wahono dan Latif, 2006: 22).

Siswa dikatakan mampu menarasikan teks wawancara dengan memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan penggunaan ejaan.

1. Kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara

Untuk mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan baik seseorang perlu memperhatikan topik, tema, dan tujuan karangan (Kosasih, 2004: 27). Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari isi pembicaraan sehingga hasil dari karangan narasi akan sesuai dengan isi teks wawancara.

Langkah pertama dalam membuat karangan narasi adalah menentukan topik karangan. Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan suatu karangan. Langkah kedua adalah menentukan tema. Tema diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang dijadikan landasan penyusunan karangan. Berdasarkan karangan tersebut, topik dirumuskan lebih dahulu dari tema dan topik lebih singkat dari tema. Langkah ketiga adalah menentukan tujuan karangan. Tujuan berfungsi sebagai patokan penulis dalam mengarahkan karangannya. Dengan adanya tujuan, penulis memiliki sandaran, apakah karangannya itu sesuai dengan yang diharapkannya atau tidak.

2. Organisasi

Yaitu tertib pengaturan dan peyusunan gagasan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Dengan kata lain, menata gagasan berdasarkan urutan waktu dan pengaturan waktu secara logis. Dalam menyusun sebuah karangan keutuhan sangat diperhatikan.

Menurut Widjono (2007: 180), paragraf baik dan efektif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (1) kesatuan paragraf (kesatuan pikiran); (2) kepaduan; (3) ketuntasan; (4) keruntutan; dan (5) konsistensi penggunaan sudut pandang.

a. Kesatuan paragraf

Untuk menjamin adanya keastuan paragraf, setiap paragraf hanya berisi satu pikiran. Paragraf dapat berupa beberapa kalimat. Tetapi, seluruhnya harus merupakan kesatuan, tidak satu kalimatpun yang sumbang, yang tidak mendukung kesatuan paragraf. Jika ada kalimat yang sumbang, paragraf akan rusak kesatuannnya.

Contoh paragraf tanpa kesatuan pikiran:

- 1) Kebebasan berekspresi berdampak pada pengembangan kreativitas baru.
- 2) beberapa siswa tingkat SD sampai SMU/SMK berhasil men-juarai olimpiade fisika dan matematika.
- 3) Walaupun kebutuhan ekonomi masyarakat relatif rendah, beberapa siswa berhasil memenangkan kejuaraan dunia dalam lomba tersebut.
- 4) Kreativitas baru tersebut membanggakan kita semua.

Paragraf di atas tanpa kesatuan pikiran. Kalimat 1 sampai dengan 3 mengungkapkan pikiran yang berbeda-beda. Masing-masing tidak membahas satu pikiran yang sama, dan kalimat 4 saja yang menunjukkan adanya hubungan. Akibatnya, paragraf menjadi tidak jelas struktur dan maknanya. Berikut ini contoh paragraf dengan kesatuan pikiran.

- 1) Kebebasan berekspresi berdampak pada pengembangan kreativitas baru.
- 2) dengan kebebasan ini, para guru dapat dengan leluasa mengajar siswanya sesuai dengan basis kompetensi siswa dan lingkungannya.
- 3) kondisi kebebasan tersebut menjadikan pembelajaran berlangsung secara alami, penuh gairah, dan siswa termotivasi untuk berkembang.
- 4) Siswa belajar dalam suasana gembira, aktif, kreatif, dan produktif.
- 5) Dampak kebebasan ini, setiap saat siswa dapat melakukan berbagai eksperimen dengan menyinergikan bahan ajar di sekolah dan lingkungannya.
- 6) Kreativitasnya menjadi tidak terben-dung.

Paragraf di atas dikembangkan dengan kesatuan pikiran. Seluruh kalimat membahas pikiran yang sama yaitu kebebasan berekspresi (kalimat 1). Kalimat 2 membahas dampak pikiran pada kalimat 1 siswa dapat belajar sesuai dengan basis kompetensinya. Kalimat 3 siswa belajar penuh gairah sebagai dampak pikiran kalimat 2. Kalimat 4 berisi siswa menjadi sangat kreatif sebagai dampak pikiran kalimat 2. Kalimat 5 siswa belajar secara sinergis teori dan praktik sebagai dampak pikiran kalimat 2. Kalimat 6 kreativitas siswa tidak terbenbung sebagai dampak kalimat 5.

b. Kepaduan

Paragraf dinyatakan padu jika dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf menghasilkan kejelasan stuktur dan makna paragraf. Hubungan kalimat tersebut menghasilkan paragraf menjadi satu, utuh, padu, dan kompak. Kepaduan itu dapat dibangun melalui repetisi (pengulangan) kata kunci atau sinonim, kata ganti, kata transisi dan bentuk paralel.

c. Ketuntasan

Ketuntasan ialah kesempurnaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan:

- 1) Klasifikasi yaitu pengelompokan objek secara lengkap dan menyeluruh. Ketuntasan klasifikasi tidak memungkinkan adanya bagian yang tidak masuk dalam kelompok klasifikasi. Klasifikasi ada dua jenis, yaitu sederhana dan kompleks. Klasifikasi sederhana membagi sesuatu ke dalam dua kelompok, misalnya pria dan wanita, besar dan kecil, baik dan buruk. Sedangkan klasifikasi kompleks membagi sesuatu menjadi lebih dari dua kelompok, misalnya besar-sedang-kecil, pengusaha besar-menengah-kecil.
- 2) Ketuntasan bahasa yaitu kesempurnaan membahas materi secara menyeluruh dan utuh. Hal ini dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sah, dan tidak valid.

d. Konsistensi Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam cerita, pengarang sering menggunakan sudut pandang *aku* seolah-olah

menceritakan dirinya sendiri. Selain itu, pengarang dapat menggunakan sudut pandang *dia* atau *ia* seolah-olah menceritakan dia. Dalam karangan ilmiah, pengarang menggunakan penulis. Sekali menggunakan sudut pandang tersebut harus menggunakannya secara konsisten dan tidak boleh berganti sejak awal sampai akhir.

e. Keruntutan

Keruntutan adalah penyusunan urutan gagasan dalam karangan. Gagasan demi gagasan disajikan secara runtut tidak pernah putus. Karangan yang runtut enak dibaca, dapat dipahami dengan mudah, dan menyenangkan pembacanya. Keruntutan dapat dilakukan dengan beberapa cara atau secara bersamaan dari berbagai cara: (1) penalaran, (2) kejelasan gagasan, makna dan struktur, (3) kata transisi yang tepat, (4) kata ganti yang tepat, (5) ikatan makna yang jelas, (6) penggunaan idiomatik yang tepat, (7) komunikasi yang efektif (terpahami, merangsang kreatifitas), dan (8) hubungan antargagasan, antarkata, dan antarkalimat yang tidak terputus.

3. Kosakata (Pilihan Kata)

Dalam kegiatan berbahasa, kata merupakan aspek yang penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan (Mustakin, 1994: 41). Ada tiga kriteria pemilihan kata untuk mendukung kejelasan sebuah informasi. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Ketepatan pemilihan kata semacam ini dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan:

(1) kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, dan (2) kata-kata yang bersinonim.

Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu disamping makna dasarnya (Mustakin, 1994: 42).

Misalnya, kata *kambing hitam*.

- a) Karena perlu biaya, ia menjual *kambing hitamnya* dengan harga murah
- b) Dalam setiap kerusuhan mereka selalu dijadikan *kambing hitam*

Dengan demikian, seseorang mampu memahami perbedaan makna denotatif dan konotatif akan dapat mengetahui kapan dan di mana ia harus menggunakan yang bermakna konotasi.

Berikutnya, kata-kata bersinonim. Kata-kata yang bersinonim, misalnya *kelompok, rombongan, kawan, dan gerombolan*. Keempat kata tersebut mempunyai makna dasar yang sama, namun oleh pemakai bahasa, kata *kawan* dan kata *gerombolan* cenderung diberi nilai rasa yang negatif, sedangkan kata *kelompok* dan kata *rombongan* memiliki rasa yang netral: dapat negatif dapat pula positif, bergantung pada konteksnya. Misalnya: *Kawan* guru yang mengikuti seminar

sudah hadir. Pemakaian kata *kawanan* pada kalimat tersebut tidak tepat. Seharusnya kata *kawanan* diganti kata *kelompok* atau *rombongan*.

b. Kecermatan

Kecermatan dalam memilih kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu (Mustakin, 1994: 45). Untuk itu, pemakai bahasa harus memahami secara cermat kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tertentu tidak diperlukan.

Ada empat penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Pertama, penggunaan makna jamak ganda. Misalnya, *Sejumlah desa-desa* yang dilalui sungai Citarum dilanda banjir. Kedua, penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda. Misalnya, Kita harus bekerja keras *agar supaya* dapat mencapai cita-cita. Kata *agar* dan *supaya* masing-masing mempunyai makna yang bermiripan, yakni menyatakan 'tujuan' dan 'harapan'. Fungsinya pun sama, yaitu sebagai ungkapan penghubung. Oleh karena itu, kata-kata tersebut digunakan salah satu saja.

Penyebab kemubaziran suatu kata yang ketiga adalah penggunaan makna kesalingan secara berganda. Makna kesalingan yang dimaksud di sini adalah makna yang menyatakan tindakan 'berbalasan' (Mustakin, 1994: 48). Jadi, pelaku tindakan itu adalah dua orang. Misalnya, Ia berjalan bergandengan (?). Tindakan *bergandengan* melibatkan orang yang *menggandeng* dan orang yang *digandeng*. Jadi, penggunaan kata *bergandengan* pada kalimat diatas tidak cermat. Kata *ia* sebaiknya diganti dengan kata *mereka*. Keempat, konteks pemakaiannya. Misal-

nya: Pertemuan kemarin membahas *tentang* masalah disiplin pegawai. Kata *tentang* merupakan kata yang mubazir karena berdasarkan konteksnya kehadiran kata itu tidak diperlukan.

c. Keserasian

Keserasian pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (Mustakin, 1994: 52). Konteks pemakaian dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata adalah (1) hubungan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain dan (2) kelaziman penggunaan kata-kata tertentu.

Hubungan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat, misalnya: Ia sering berkunjung ke Yogyakarta *di mana* dulu ia mengikuti kuliah. Berdasarkan konteks kalimatnya, penggunaan kata *di mana* tidak tepat karena kata penanya itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antarkata dalam kalimat tersebut tidak memerlukan kehadiran kata penanya. Kata *di mana* pada kalimat di atas dapat diganti *tempat*.

Faktor berikutnya adalah kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi. Lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum. Misalnya, kata *besar* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *raya*, *agung*, dan *akbar*. Dalam ungkapan jalan raya misalnya, kata jalan lazim digunakan bersama kata *raya* atau *besar*. Kata *jaksa* lazim digunakan dengan kata *agung*.

Kriteria kejaksaan pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor yang diluar masalah bahasa. Faktor non kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi adalah (1) situasi pembicaraan, (2) lawan bicara, dan (3) sarana bicara.

Situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keresmian, yakni bahasa yang baku.

Baku	Tidak Baku
Akta	akte
Metode	Methode, metoda
Frasa	frase
Sistem	sistim
Kualitas	kwalitas

Faktor berikutnya adalah lawan bicara. Ada tiga hal yang diperlukan diperhatikan dalam faktor ini. Ketiga faktor tersebut adalah (1) siapa lawan bicara, (2) bagaimana kedudukan atau status sosialnya, dan (3) seberapa dekat hubungan pembicara dan lawan bicara (akrab atau tidak akrab).

Jika lawan bicara usianya lebih tua atau lebih muda, maka kata-kata yang kita pilih pun akan berbeda. Demikian pula terhadap lawan bicara yang status sosialnya lebih rendah kata-kata yang kita pilih pun kan berbeda pula. Misalnya, seorang atasan dapat mengatakan "Mengapa kau terlambat?" kepada bawahannya, tetapi seorang bawahan tidak mungkin menggunakan bentuk teguran semacam itu kepada pimpinan.

Bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang mempunyai hubungan dekat (akrab) juga berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang hubungannya jauh (tidak/belum akrab). Begitu juga dengan bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang sudah dikenal atau belum dikenal.

Faktor non kebahasaan lain yang perlu diperhatikan adalah sarannya: lisan atau tulis (Mustakin, 1994: 57). Dalam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau situasi pembicaraannya. Dalam bahasa tulis informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan tanda baca.

4. Penggunaan Bahasa

Kalimat terbentuk dari gabungan anak kalimat, sedangkan anak kalimat adalah gabungan dari ungkapan atau frase, dan ungkapan itu sendiri merupakan rangkaian dari kata-kata. Kalimat yang dipergunakan dalam karangan berupa kalimat yang efektif yaitu kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami orang lain. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran, pandangan atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembaca. Suryamiharja (1996: 38), mengemukakan bahwa kalimat efektif dalam bahasa tulis, haruslah memiliki unsur-unsur yaitu (1) dapat mewakili gagasan penulis, (2) sanggup menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Keefektifan kalimat tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasinya, tetapi juga kelengkapan unsur-unsurnya. Sebuah kalimat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya memiliki dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Menurut Kosasih (2004: 27)

struktur kalimat memiliki unsur-unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Struktur kalimat yang memiliki unsure-unsur subjek, predikat, objek dan pelengkap, dan keterangan sebagai berikut.

a. Subjek

Subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Sebagian besar subjek terletak di depan predikat karena ada subjek yang letaknya dibelakang predikat. Subjek yang letaknya dibelakang predikat disebut kalimat inversi.

Contoh: Mancung *hidungnya*.
Sedang menulis surat *kakaknya*.

b. Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan subjek. Predikat umumnya dibelakang subjek dan biasanya diisi oleh kata kerja.

Contoh: Bunga itu *indah sekali*.
Mantan guru itu *menikmati* masa pensiunnya.

c. Objek dan pelengkap

Objek dan pelengkap merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu berada dibelakang predikat. Akan tetapi, kedua fungsi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

No	Objek	Pelengkap
1	Kategori katanya berupa nomina Contoh: Agus membaca <i>buku</i> .	Selain nomina, pelengkap bisa diisi oleh verba atau ajektiva Contoh: Adik bermain <i>bola</i> . (nomina) Kami suka bernyanyi. (verba) Bajunya berwarna <i>kuning</i> . (ajektiva)
2	Berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi	Berada dibelakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh konjungsi

	Contoh: Rudi memegang <i>bola</i> .	Contoh: Mereka bermain <i>tenis</i> . (semitransitif) Ayah memerintahkan <i>kakak bersenam pagi</i> . (dwitransitif) Ibu berkata <i>bahwa</i> ayah belum pulang. (bahwa: konjungsi)
3	Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif Contoh: Wasit meniup <i>pluit</i> . (aktif) <i>Pluit</i> ditiup wasit. (pasif)	Tidak dapat dijadikan pasif Contoh: Adik bermain <i>bola basket</i> .
4	Dapat diganti dengan –nya Contoh: Adik menyantap <i>makanan</i> . Adik <i>menyantapnya</i> .	Tidak dapat diganti –nya kecuali didahului oleh preposisi Contoh: Negara ini berlandaskan <i>hukum</i> . Negara ini berlandaskannya. (?) Ani selalu berlibur <i>dengan</i> Budi. Ani selalu berlibur <i>dengannya</i> .

d. Keterangan

Keterangan adalah unsur yang fungsinya menerangkan seluruh fungsi yang ada dalam suatu kalimat. Kehadirannya bersifat manasuka. Ciri-ciri keterangan sebagai berikut.

(1) Kehadirannya bersifat manasuka

Contoh:

Adik membaca buku *di perpustakaan*.
Adik membaca buku.

(2) Letaknya bebas

Contoh:

Ibu memasak gulai *di dapur*.
Di dapur ibu memasak gulai.
Ibu *di dapur* memasak gulai.

(3) Umumnya didahului oleh kata depan, seperti *di, dari, ke*

Contoh:

Di sana telah terjadi tabrakan beruntun.

Batu itu jatuh *dari* atas genting.

Kapan mereka akan pergi *ke* Jakarta.

5. Mekanik

Ejaan mempunyai peranan penting dalam mengarang. Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas (Nursisto, 1999: 11). Menurut pedoman ejaan yang diesmpurnakan (EYD) (2001: 9-54) penggunaan ejaan meliputi: (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca seperti tanda: titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), pisah (--), elipsis (...), tanya (?), seru (!), kurung (()), kurung siku ([]), petik (" "), petik tunggal (' '), garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof.

2.2.6 Keterampilam Menulis dalam Pembelajaran KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Prinsip pengembangan KTSP yaitu:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik;
2. Beragam dan terpadu;

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
5. Menyeluruh dan berkesinambungan;
6. Belajar sepanjang hayat;
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Secara umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial;
2. Siswa memiliki disiplin dan ketertiban dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); dan
3. Siswa mampu mengeluarkan potensi intelektual, gagasan dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif.

Berdasarkan KTSP, standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa kelas VII setelah mengikuti pembelajaran menulis adalah siswa mampu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi dasar menulis karangan narasi adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini dapat digolongkan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2005: 234). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan "apa adanya" kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng secara objektif. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng. Jumlah populasi seluruhnya adalah 101 siswa.

Penetapan sampel penelitian ini didasarkan pada pendapat Arikunto (1998: 120) "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya banyak dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besarnya resiko peneliti."

Berdasarkan pendapat di atas, sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 30% dari jumlah populasi sebanyak 101 siswa, yaitu 30 responden. Sampel terse-

but diambil secara acak pada tiga kelas paralel. Dengan demikian, setiap kelas diambil 30% sebagai sampel penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes mengarang. Tes mengarang ini dilakukan dengan cara menyuruh siswa membuat karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Teks wawancara sudah ditentukan oleh peneliti yaitu “Kak Gun Gun Ingin Menjadi Seniman”

Instrumen Penelitian

Petunjuk menulis karangan:

1. Tulislah nama dan kelas
2. Bacalah teks wawancara dengan cermat!
3. Catatlah pokok-pokok isi wawancara!
4. Susunlah sebuah karangan narasi berdasarkan teks wawancara dengan mengembangkan pokok-pokok isi wawancara!

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP St. Klaus Kuwu Ruteng. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih selama satu bulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah karangan siswa. Siswa diberi tugas menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara dengan waktu yang telah ditentukan yaitu 2 JP (90 menit). Instrumen yang digunakan adalah teks wawancara. Teks wawancara tersebut dikembangkan menjadi karangan narasi. Teks wawancara

yang telah diubah menjadi karangan narasi diberi penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Adapun model penilaian tugas menulis menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 441-442) ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Tiap Komponen

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
NAMA :		
JUDUL :		
SKOR :		
I S I	27-30	SANGAT BAIK--SEMPURNA: pada informasi * substansif * pengembangan tesis tuntas * relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP--BAIK: informasi cukup *substansi cukup *pengembangan tesis terbatas * relevan dengan masalah tapi tidak lengkap
	17 – 21	SEDANG—CUKUP: informasi terbatas * substansi kurang * pengembangan tesis tidak cukup * permasalahan tidak cukup
	13 – 16	SANGAT KURANG: tidak berisi * tidak ada substansi * tidak ada pengembangan tesis * tidak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18-20	SANGAT BAIK--SEMPURNA: ekspresi lancar * gagasan diungkapkan dengan jelas * padat * tertata dengan baik * urutan logis * kohesif * kepaduan
	14-17	CUKUP--BAIK: kurang lancar * kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat * beban pendukung terbatas * urutan logis tidak lengkap
	10-13	SEDANG—CUKUP: tidak lancar * gagasan kacau, terpotong- potong * urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif * tidak terorganisir * tidak layak nilai
K O S A	18-20	SANGAT BAIK—SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih: pilihan kata dan ungkapan tepat * menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP—BAIK: pemanfaatan kata agak canggih

K A T A		* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG—CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas * sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan * pengetahuan tentang kosakata rendah * tidak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25	SANGAT BAIK—SEMPURNA: Susunan kalimat kompleks tetapi efektif * hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa
	18-21	CUKUP—BAIK: Susunan Kalimat sederhana tetapi efektif * kesalahan kecil pada kalimat kompleks * terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
	11-17	SEDANG CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam susunan kalimat * makna kalimat membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: terdapat banyak kesalahan * tidak komunikatif
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK—SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP—BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan * makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan * terdapat banyak kesalahan ejaan * tulisan tidak terbaca * tidak layak nilai
JUMLAH:		PENILAI:

Berdasarkan tabel di atas, dalam penelitian ini terdapat lima aspek yang harus diperhatikan untuk dinilai, yaitu (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, dan (5) mekanik. Penilaian dari setiap aspek adalah sebagai berikut.

1. Isi

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 30 dan terendah 16. Skor 30 diperoleh jika isi karangan sesuai dengan teks wawancara, pengembangan tesisnya tuntas.

Skor 27, 28 dan 29 diperoleh jika isi karangan sesuai dengan teks wawancara tetapi pengembangan tesisnya tidak tuntas. Skor 26 diperoleh jika informasi dan substansi karangannya cukup, pengembangan tesis terbatas dan relevan dengan masalah tapi tidak lengkap.

Skor 22, 23, 24 dan 25 diperoleh jika informasi dan substansinya cukup, pengembangan tesisnya terbatas. Skor 21 diperoleh jika informasi isi karangan terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup dan permasalahannya tidak cukup. Skor 13 sampai 16 diperoleh jika tidak ada olahan sebuah narasi.

2. Organisasi

Skor tertinggi aspek ini adalah 20 dan terendah 7. Skor 20 diperoleh jika gagasan yang diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis dan kohesif.

Skor 18 dan 19 diperoleh jika gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tidak tertata dengan baik. Skor 17 diperoleh jika ekspresi kurang lancar, gagasan kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, beban pendukung terbatas dan urutan logis tidak lengkap.

Skor 14, 15 dan 16 diperoleh jika gagasan kurang terorganisir dan ide utamanya kurang jelas. Skor 13 diperoleh jika ekspresi tidak lancar, gagasan kacau, urutan dan pengembangan tidak logis.

Skor 10, 11, 12 diperoleh jika ekspresi lancar, gagasan terpotong-potong. Skor 7, 8, 9 diperoleh jika tidak komunikatif, tidak terorganisir dan tidak layak nilai.

3. Kosakata

Skor tertinggi aspek ini adalah 20 dan terendah 7. Skor 20 diperoleh jika pemanfaatan potensi kata canggih dan menguasai pembentukan kata. Skor 18, 19 diperoleh jika pilihan kata dan masih kurang menguasai pembentukan kata. Skor 17 diperoleh jika pemanfaatan kata-kata agak cangih. Skor 14, 15, 16 diperoleh jika pilihan dan ungkapan kata ng kurang tepat tetapi tidak mengganggu.

Skor 13 diperoleh jika pemanfaatan potensi kata terbatas. Skor 10, 11, 12 diperoleh jika sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna. Skor 7, 8, 9 diperoleh jika pemanfaatan kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah dan tidak layak nilai.

4. Penggunaan bahasa

Skor tertinggi aspek ini adalah 25 dan terendah 5. Skor 25 diperoleh jika konstruksi kalimat lengkap dan efektif. Skor 22, 23, 24 diperoleh jika terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa.

Skor 21 diperoleh jika konstruksi kalimat sederhana tetapi efektif. Skor 18, 19, 20 diperoleh jika kesalahan kecil pada konstruksi kompleks dan terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.

Skor 11 sampai 17 diperoleh jika terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur. Skor 5 sampai 10 diperoleh jika

tidak menguasai aturan sintadiksis, terdapat banyak kesalahan dan tidak komunikatif

5. Mekanik

Skor tertinggi aspek ini adalah 5 dan terendah 2. Skor 5 diperoleh jika menguasai atauran penulisan dan hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan. Skor 4 diperoleh jika kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.

Skor 3 diperoleh jika sering terjadi kesalahan dan makna membingungkan atau kabur. Skor 2 diperoleh jika tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca dan tidak layak nilai.

Sesuai dengan metode yang telah dilakukan, prosedur pengolahan data ditempuh melalui sejumlah tahapan, sebagai berikut.:

1. Memeriksa karangan siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan;
2. Memberikan skor pada aspek yang diperiksa sesuai dengan ketentuan pengskoran yang telah ditetapkan. Kemudian, skor yang diperoleh oleh setiap siswa dihitung sebagai nilai kemampuan siswa yang bersangkutan
3. Merekap data penilain yang diperoleh siswa untuk setiap aspek yang diteliti; dan
4. Menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek yang diteliti, kemudian mencari nilai rata-ratanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan pengukuran tendensi sentral (pengukuran gejala pusat). Pengukuran tendensi sentral digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat atau pertengahan gugusan data yang menyebarkan. Pengukuran ini, terdiri dari rata-rata hitung (*mean*), rata-rata ukur, rata-rata harmonik, modus (*mode*). Dalam penelitian ini, peneliti mencari tingkat penguasaan rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti. Untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2009: 83-84) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan: $\bar{X}$ = mean (nilai rata-rata)

n = jumlah data

$\sum X_i$ = jumlah harga seluruh data

Setelah diperoleh nilai rata-rata, langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala Depdiknas (2004: 57) yaitu, sebagai berikut.

TABEL 3.2
KUALIFIKASI NILAI

NO	Kualifikasi	Skor
1	Sangat Baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	55-69
4	Kurang	40-54
5	Sangat Kurang	≤ 39

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Teks ini dikerjakan oleh siswa SMP St. Klaus Kuwu Ruteng kelas VII.

Data penelitian ini diperoleh pada tanggal 24 Februari 2012 dan waktu yang diperlukan dalam pengambilan data selama 90 menit atau 2 JP. Jumlah sampel 30 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Setelah diamati, skor kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus sangat beragam. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 83, sedangkan skor terendah adalah 0. Skor siswa dalam mengarang akan disajikan atau diklasifikasikan dalam tabel dan uraian. Adapun nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Klasifikasi Nilai Siswa Berdasarkan Skor Tertinggi Sampai Skor Terendah

No	Skor	Frekuensi (f)
1	83	1
2	82	8
3	80	1
4	78	1
5	76	1
6	73	2
7	72	2

No	Skor	Frekuensi (f)
8	71	2
9	69	1
10	68	2
11	66	2
12	63	1
13	57	1
14	56	1
15	46	1
16	45	1
17	0	2
Jumlah		30

TABEL 4.3
Data Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi
Berdasarkan Teks Wawancara

No	Aspek Penilaian					Jumlah
	Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	
1	22	13	13	15	3	66
2	23	15	15	20	4	77
3	26	17	15	20	4	82
4	17	13	16	18	4	68
5	17	13	13	11	3	57
6	25	18	17	18	4	82
7	0	0	0	0	0	0
8	26	15	15	18	4	78
9	22	16	14	17	3	72
10	22	14	13	11	3	63
11	0	0	0	0	0	0
12	22	14	14	17	4	71
13	22	15	11	19	2	69
14	14	14	10	5	2	45
15	26	18	17	18	4	83
16	18	15	15	19	4	71

No	Aspek Penilaian					Jumlah
	Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	
17	13	10	9	11	3	46
18	24	17	17	17	4	79
19	17	13	14	18	4	66
20	22	15	14	18	4	73
21	25	18	17	18	4	82
22	25	18	15	18	4	80
23	22	14	10	18	4	68
24	26	17	17	18	4	82
25	17	13	13	10	3	56
26	26	17	17	18	4	82
27	21	17	13	18	4	73
28	26	17	17	18	4	82
29	26	17	17	18	4	82
30	25	17	17	19	4	82
Jumlah	617	430	405	445	102	2017

4.2 Analisis Data

Hasil skor pada tabel 1, 2, dan 3 berupa skor mentah. Skor mentah tersebut harus diubah menjadi nilai jadi. Untuk mengubah skor mentah menjadi nilai jadi dilakukan dengan menghitung skor rata-rata (mean). Skor rata-rata dihitung dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$. Berikut diuraikan hasil penelitian kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng.

4.2.1 Menentukan Nilai Rata-Rata (Mean)

Nilai rata-rata siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ \bar{X} &= \frac{2017}{30} \\ \bar{X} &= 67,23\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah 67,23. Apabila nilai rata-rata ini dimasukkan ke dalam klasifikasi nilai mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara, nilai rata-rata (*mean*) tersebut termasuk kategori *cukup*. Dengan kata lain, mereka belum mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

Gambaran di atas merupakan kemampuan mereka secara umum. Adapun gambaran kemampuan secara khusus atau berdasarkan aspek penilaian tertentu adalah sebagai berikut.

4.2.2 Gambaran Kemampuan Siswa Secara Khusus

Kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara dapat dianalisis secara khusus. Secara khusus kemampuan itu diklasifikasikan atas beberapa aspek penilaian yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa dan mekanik. Untuk mengetahui persentase rata-rata pada setiap aspek penilaian, setiap nilai rata-rata aspek tersebut dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan dengan seratus.

4.2.2.1 Kemampuan Menyesuaikan Isi Karangan Narasi dengan Teks Wawancara

Kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara juga merupakan penilaian yang utama. Penilaian ini juga dinyatakan dalam bentuk skor. Skor maksimal yang diperoleh mereka adalah 26 dan skor minimalnya 0. Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah skor nilai pada aspek ini adalah 617. Untuk mengetahui nilai rata-rata pada aspek ini, jumlah skor rata-rata tersebut dibagi dengan jumlah siswa.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum Xi}{n} \\ \bar{X} &= \frac{617}{30} \\ \bar{X} &= 20,56\end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata aspek ini adalah 20,56. Skor ini belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 30. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng tentang kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasi berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (20,56) dibagi dengan skor maksimal (30) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 68.

Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 68 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara tergolong dalam kategori *cukup*.

4.2.2.2 Organisasi

Kemampuan mengembangkan paragraf merupakan salah satu bagian dari aspek penilaian pada karangan siswa. Adapun skor untuk aspek ini adalah 20. Skor maksimal yang diperoleh mereka adalah 18 dan skor minimal 0. Berdasarkan tabel 4.2, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng pada aspek ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum Xi}{n} \\ \bar{X} &= \frac{430}{30} \\ \bar{X} &= 14,33\end{aligned}$$

Skor rata-rata pada aspek ini adalah 14,33. Skor ini terlihat belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 20. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng tentang kemampuan menyusun paragraf termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (14,33) dibagi dengan skor maksimalnya (20) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 71.

Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 71 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menyusun paragraf tergolong dalam kategori *baik*.

4.2.2.3 Penggunaan Kosakata

Kemampuan menggunakan kosakata merupakan salah satu aspek penilaian dalam karangan siswa. Adapun skor maksimal yang diperoleh mereka adalah 17 dan skor minimalnya 0. Jumlah skor seluruhnya pada aspek ini adalah 405. Untuk mengetahui nilai rata-rata, jumlah skor tersebut dibagikan dengan jumlah sampel, seperti berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum Xi}{n} \\ \bar{X} &= \frac{405}{30} \\ \bar{X} &= 13,5\end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan menggunakan kosakata adalah 13,5. Skor ini belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 20. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng tentang kemampuan memilih kosakata termasuk ke dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (13,5) dibagikan dengan skor maksimalnya (20) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 67.

Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 67 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan kosakata tergolong dalam kategori *cukup*.

4.2.2.4 Penggunaan Bahasa

Analisis data ini dilakukan dengan identifikasi kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa. Setelah diidentifikasi, kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga akan terlihat kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Penggunaan bahasa dalam karangan siswa dianalisis meliputi kemampuan menggunakan kalimat efektif. Kemampuan menggunakan kalimat efektif merupakan salah satu aspek yang dinilai dari segi penggunaan bahasa dalam karangan siswa. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 20 dan skor minimal 0. Adapun nilai rata-rata kemampuan menggunakan kalimat efektif adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ \bar{X} &= \frac{445}{30} \\ \bar{X} &= 14,83\end{aligned}$$

Skor rata-ratanya adalah 14,83. Skor ini terlihat belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 25. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng tentang kemampuan menggunakan kalimat efektif termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas. Oleh karena itu, nilai rata-rata (14,83) dibagi dengan skor maksimal (25) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 59.

Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 59 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan kalimat efektif tergolong dalam kategori *cukup*.

4.2.2.5 Mekanik Penulisan

Di dalam penelitian ini, salah satu aspek penilaian karangan siswa adalah mekanik penulisan. Mekanik penulisan tersebut meliputi aturan penulisan karangan yaitu ejaan yang disempurnakan. Kemampuan menggunakan ejaan dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun skor untuk aspek ini adalah 5. Skor maksimal yang diperoleh mereka adalah 4 dan skor minimal 0. Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng menggunakan ejaan dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum Xi}{n} \\ \bar{X} &= \frac{102}{30} \\ \bar{X} &= 3,4\end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata aspek ini adalah 3,4. Skor ini terlihat belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 5. Untuk mengetahui skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng tentang kemampuan menggunakan ejaan termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (3,4) dibagi dengan skor maksimal (10) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 34.

Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 34 termasuk dalam kategori sangat kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan ejaan dengan tepat tergolong dalam kategori *sangat kurang*.

4.2.3 Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Berdasarkan data nilai kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara, apabila dilihat persentase siswa dalam sebaran nilai klasifikasi Depdiknas (2004) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi
Berdasarkan
Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng

No	Penilaian		Frekuensi	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1	Sangat Baik	85-100	0	0%
2	Baik	70-84	18	60%
3	Cukup	55-69	8	26,6%
4	Kurang	40-55	2	6,6%
5	Sangat Kurang	≤ 39	2	6,6%
Jumlah			30	99,8%

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng. Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, dapat diketahui kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut.

4.3.1 Hasil Analisis Kemampuan Siswa Secara Umum

Skor rata-rata kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng sebesar 67,23. Berdasarkan klasifikasi penilaian Depdiknas, skor 67,23 berada pada kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus termasuk dalam kategori *cukup*.

4.3.2 Hasil Analisis Kemampuan Siswa Berdasarkan Kriteria Penilaian

4.3.2.1 Hasil Analisis Kesesuaian Isi Karangan Narasi dengan Teks Wawancara

Deskripsi kemampuan siswa dalam mengembangkan isi karangan berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP St. Klaus digambarkan pada sub bab 4.2.2.1. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui kemampuan siswa dalam mengembangkan isi karangan sesuai dengan teks wawancara termasuk dalam kategori baik. Seperti yang terlihat pada tabel 4.3 kemampuan siswa dalam mengembangkan isi karangan masing-masing memiliki berbagai tingkat kemampuan. Peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam membuat karangan

narasi yang tidak sesuai dengan teks wawancara. Artinya siswa tersebut tidak memahami kalimat perintah yang terdapat pada instrumen penelitian. Berikut ini merupakan contohnya.

Di film dulu, Bushido sering sakit karena kurang bergerak. Sampai kemudian ketemu aikido. Teknik aikido lebih lembut dan tidak dipacu untuk menjadi juara. Dia lebih defensif. Selain olah tubuh, dan bela diri, dalam diri aikido ada jiwa Bushido atau ksatria. Seorang pendekar atau ahli bela diri harus punya jiwa bushido. Kebenaran yang nomor satu dijunjung tinggi dan rendah hati. Bukan belajar bela diri untuk menghabisi lawan, tapi untuk membela yang benar. Begitu jiwa Bushido sebenarnya.

Peneliti juga menemukan hasil karangan siswa yang pengembangan tesis (ide) terbatas, namun informasi yang disampaikan masih relevan tapi tidak lengkap.

4.3.2.2 Hasil Analisis Pengorganisasian

Kemampuan pengorganisasian atau tatanan paragraf pada karangan siswa kelas VII SMP St. Klaus termasuk dalam kategori baik. Kemampuan pengorganisasian paragraf digambarkan pada sub bab 4.2.2.2. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan mengembangkan paragraf pada karangan narasi tersebut, secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis yang tercantum pada sub bab 4.2.2.2 sebelumnya.

4.3.2.3 Hasil Analisis Kemampuan Penggunaan Kosakata

Deskripsi kemampuan siswa penggunaan kosakata digambarkan pada sub bab 4.2.2.3. Kemampuan penggunaan kosakata siswa kelas VII SMP St. Klaus secara umum termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan rata-rata yang diperoleh siswa. Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, kategori cukup tersebut adalah 67.

4.3.2.4 Hasil Analisis Kemampuan Penggunaan Bahasa

Peneliti menemukan beberapa kesalahan pada hasil karangan siswa dalam menggunakan bahasa. Kesalahan yang sering ditemukan adalah konstruksi kalimat yang tidak efektif.

Kalimat-kalimat yang dibuat siswa umumnya merupakan kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut tidak memenuhi syarat-syarat kalimat efektif seperti unsur-unsur kalimat tidak jelas, bagian-bagian kalimat tidak sejajar, bagian kalimat banyak yang dipenggal, bagian-bagian yang sama sering digunakan, dan sebagian kalimat tidak disusun menurut kaidah bahasa tersebut. Adapun kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan berupa ketidaklengkapan fungsi kalimat yang meliputi tidak adanya subjek, predikat yang tidak jelas, kalimat berbelit-belit, pemenggalan kalimat, penghilangan konjungsi, dan penggunaan dua konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat. Karena hal tersebut, kalimat-kalimat yang ditata mereka mengandung lebih dari satu kesatuan informasi atau tidak lengkapnya informasi dan sering menimbulkan kerancuan dan ketidaktepatan makna. Berikut ini adalah sampel ketidakefektifan kalimat tersebut beserta perbaikannya.

- 1) *Kak Gun Gun orang yang seniman sederhana*
- 2) *Wayan Gunasta atau yang sering diidentikkan dengan sapaan Gun Gun adalah orang yang berjiwa seni.*
- 3) *Masa kecil kak Gun Gun juga diisi dengan permainan bola. Sehabis belajar mematung dan pergi ke sawah pada sore hari, kak Gun Gun bermain bola dilapangan bersama teman-teman.*
- 4) *Tokoh yang ia kagumi yaitu ayahnya sendiri, yang menjadi buku panduan bagi dirinya.*

- 5) *Harapannya sekarang, ia akan terus berkarya dan dari hasil itu dapat turun temurun karena ia merasa harus mengembalikan semua yang ia terima dulu dan harapannya terakhir, ia ingin bisa menularkan keahliannya kepada anak-anak.*
- 6) *Kak Gun Gun belajar mematung sejak dari kecil. ketika ia masih duduk di kelas I SD. Salah satu patungnya ikut dipamerkan di pekan kesenian tingkat provinsi mewakili kecamatan. Walaupun masih termasuk muda, dia bisa membuat patung ikan karena sering main kesawah.*

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang tidak efektif. Kesalahan pada kalimat (1) adalah terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat. Kesalahan kalimat (2) adalah kalimat yang ditata tidak efektif. Pada kalimat (3) susunan kalimat yang digunakan terjadi kesalahan.

Kesalahan pada kalimat (4) adalah kalimat yang digunakan tidak efektif. Kalimat (5) bahasa yang digunakan tidak komunikatif sehingga menimbulkan ke-kaburan makna. Kesalahan pada kalimat (6) adalah terjadi kesalahan dalam susunan kalimat. Dengan demikian, kesalahan penggunaan bahasa yang terdapat pada kalimat di atas, akan diperbaiki sebagai berikut.

- 1) Kak Gun Gun seniman sederhana
- 2) Wayan Gunasta atau yang sering disapa Gun Gun adalah seorang yang berjiwa seni.
- 3) Selain mematung, masa kecil kak Gun Gun diisi dengan aktivitas lain seperti bermain bola dan pergi ke sawah.
- 4) Tokoh yang ia kagumi yaitu ayahnya sendiri, sebagai sosok yang patut ditiru.

- 5) Kak Gun Gun berharap karyanya akan terus berkembang dan bisa menularkan keahliannya kepada anak-anak.
- 6) Kak Gun Gun belajar mematung sejak kecil saat kelas I SD. Meskipun, usianya yang tergolong muda, Kak Gun Gun mampu menciptakan patung yang terinspirasi dari kesehariaannya. Buktinya Kak Gun Gun berhasil memamerkan satu patung hasil karyanya yang dipamerkan pada Pekan Kesenian tingkat propinsi mewakili kecamatan.

4.3.2.5 Hasil Analisis Kemampuan Mekanik (Kemampuan Menggunakan Ejaan)

Peneliti juga menemukan berbagai kesalahan ejaan dalam karangan siswa. Adapun kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan pada karangan siswa cukup beragam. Ketidaktepatan menggunakan ejaan tersebut meliputi (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, dan (4) pemakaian tanda baca. Adapun kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah penggunaan tanda baca. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh kesalahan penggunaan ejaan tersebut.

- 1) *Disuatu* daerah yang terkenal hiduplah *Sang Seniman Sederhana*.
- 2) Di daerah ini terkenal tempat *Seniman – Seniman* hebat.
- 3) Waktu itu Kak Gun-Gun merasa biasa saja.
- 4) Kemudian dia yang *bersepat* untuk belajar berbagai macam animasi ke *jepang*.
- 5) Tokoh karikturnya yang bernama *i brewok* ternyata dipilih.
- 6) Masa kecil *kak gun-gun* juga *disini* dengan permainan bola.
- 7) Tapi ilustrasinya memang ia kerjakan sendiri.
- 8) Kak Gun-Gun setiap hari *hx* bekerja dan bekerja.

9) Habis itu, *kelapangan u/* main bola.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terbukti bahwa kesalahan penggunaan ejaan yang dilakukan siswa sangat beragam. Kesalahan pada kalimat (1), (6) dan (9) adalah penulisan kata depan *di* dan *ke* ditulis sambung. Dalam pedoman ejaan, kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai suatu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Kesalahan kalimat (2) penulisan huruf kapital pada bentuk kata ulang sempurna, seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital. Selain itu, penggunaan angka dua atau bentuk (**) pada bentuk reduplikasi kalimat (3) juga tidak dibenarkan. Pada kalimat (4) terdapat kesalahan penulisan nama tempat yang diawali huruf kecil. Dalam pedoman ejaan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara. Selain itu, pada kalimat (4) terdapat kesalahan penulisan kata *bersepat* seharusnya *bersempat*.

Kata *i brewok* pada kalimat (5), dan *kak gun-gun* pada kalimat (6) merupakan nama orang dan kata penunjuk kekerabatan. Bentuk tersebut ditulis dengan huruf awal kapital karena unsur-unsur nama orang dan kata penunjuk kekerabatan seperti *bapak*, *ibu saudara*, *kakak*, *adik*, *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan ditulis dengan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertamanya. Kesalahan pada kalimat (7) tidak terdapat penggunaan tanda koma dibelakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Kesalahan pada kalimat (8) yaitu penulisan kata hanya disingkat menjadi *hx* tidak sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Sementara, pada kalimat (9) terdapat kesalahan penulisan kata *untuk* dengan disingkat *u/*. Hal

ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari aturan penulisan ejaan yang disempurnakan. Dengan demikian, kesalahan penulisan ejaan tersebut diubah, seperti berikut.

- 1) Di suatu daerah yang terkenal hiduplah sang seniman sederhana.
- 2) Di daerah ini terkenal tempat seniman-seniman hebat.
- 3) Waktu itu Kak Gun Gun merasa biasa-biasa saja.
- 4) Dia memiliki kesempatan untuk belajar berbagai macam animasi ke Jepang.
- 5) Tokoh karikturnya yang bernama I Brewok ternyata dipilih.
- 6) Selain mematung, masa kecil kak Gun Gun diisi dengan aktivitas lain seperti bermain bola.
- 7) Iustrasinya memang ia kerjakan sendiri.
- 8) Setiap hari Kak Gun Gun hanya bekerja dan bekerja
- 9) Setelah itu ke lapangan untuk bermain bola.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII siswa SMP St. Klaus Kuwu Ruteng berada pada kategori *cukup*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata sebesar 67,23. Berdasarkan skala nilai Depdiknas, nilai 67,23 termasuk kategori *cukup*. Dilihat dari segi persentase, kategori *baik* 18 orang atau 60%, kategori *cukup* 8 orang atau 26,6,8%, kategori *kurang* 2 orang atau 6,6% dan sisanya 2 orang atau 6,6% berada pada ketegori *sangat kurang*.

Kedua, berdasarkan nilai rata-rata kemampuan siswa siswa kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara secara khusus sebagai berikut. Nilai rata-rata kemampuan menyesuaikan isi karangan narasi dengan teks wawancara tergolong dalam kategori *cukup* yaitu 68; Nilai rata-rata organisasi tergolong dalam kategori *baik*, yaitu 71; Nilai rata-rata penggunaan kosakata tergolong dalam kategori *cukup*, yaitu 67; Nilai rata-rata kemampuan mereka dalam penggunaan bahasa tergolong dalam kategori *cukup*, yaitu 59. Nilai rata-rata menggunakan ejaan tergolong dalam kategori *sangat kurang*, yaitu 34.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP St. Klaus dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara berada dalam kategori cukup. Implikasi dari penelitian tersebut adalah keterampilan menulis atau mengarang sebagai keterampilan berbahasa memang sudah diajarkan sejak sekolah dasar dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan menulis, seperti pilihan kata, kalimat dan ejaan, tetapi hal tersebut belum dapat dipastikan bahwa siswa mampu menulis hasil yang baik. Untuk itu, menulis sebagai keterampilan berbahasa harus dilatih secara terus-menerus karena menulis tidaklah mudah. Dengan demikian, guru dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesulitan siswa. Siswa juga dapat bertanya kepada guru pada saat berlatih menulis.

Dilihat dari hasil karangan siswa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara, skor siswa yang paling rendah adalah ejaan. Penerapan ejaan yang kurang baik, dalam karangan narasi dapat mengganggu kejelasan informasi. Dengan demikian, pengajaran tentang ejaan harus benar-benar diperhatikan. Selain ejaan, skor siswa yang paling rendah berturut-turut adalah penggunaan bahasa, penggunaan kosakata, dan menyesuaikan isi karangan narasi dengan teks wawancara, organisasi. Jika dilihat dari topik skripsi, yaitu kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara maka, menyesuaikan isi karangan narasi dengan teks wawancara, organisasi, penggunaan kosakata, penggunaan bahasa dan ejaan relatif sudah dalam teks wawancara, tetapi hasilnya berkategori cukup. Hal ini dapat memberi gambaran kepada guru mata pelajaran

Bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan siswa dalam menulis atau mengarang, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, ada saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti. Saran-saran tersebut akan ditujukan kepada (1) Sekolah, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, dan (3) Peneliti lain.

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran kepada pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Dari analisis data dapat diketahui kemampuan organisasi karangan siswa termasuk kategori baik. Selain itu, terdapat kesalahan rata-rata terletak pada penggunaan bahasa, penggunaan kosakata dan ejaan. Kesalahan lain adalah siswa tidak memahami kalimat perintah yang terdapat dalam instrumen penelitian.

Dengan melihat hasil karangan siswa, pihak sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya menambah buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru, dan *tape recorder*. Guru dapat menciptakan teknik-teknik pembelajaran yang mampu membantu tercapainya hasil belajar siswa. Teknik-teknik tersebut, misalnya teknik menulis cerita, teknik kartu kata, dan teknik penyempurnaan kalimat. Guru juga dapat mengefektifkan waktu dengan memberi lebih banyak latihan menulis, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tentang kemampuan siswa kelas VII dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah diharapkan mempersiapkan mahasiswa untuk siap bekerja sebagai calon guru yang kompeten dalam bidangnya. Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah diharapkan mempersiapkan diri untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

3. Peneliti lain

Penelitian "*Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng*" ini masih jauh dari sempurna. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa, ejaan, dan lain-lain. Kesalahan tersebut dapat dikembangkan untuk penelitian lain. Penelitian tersebut, misalnya kesalahan ejaan siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dasar dengan memperhatikan kurikulum yang ada. Teks wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang berisi pengalaman seseorang yang diubah menjadi karangan narasi. Peneliti selanjutnya dapat meneliti kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan eksposisi untuk teks wawancara yang berisi ide atau gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Dididik dalam Pambelajaran Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2003. *Kurikulum 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdiknas.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuhkembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1982. *Ekposisi dan Deskripsi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- Kurniawan, Khaerudin. 2006. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmud, Saifuddin. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan NAD dan Universitas Syiah Kuala.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Narcholis, Hanif. 2004. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE: Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertip dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.

- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dalam pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Karnisius.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Syafie'ie, Imam. 1988, *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trimantara, Petrus. 2005. "Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu". *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.05/ Th.IV: 2-5.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.

LAMPIRAN



Lampiran 1

Kak Gun Gun Ingin Jadi Seniman Sederhana

Kak Gun Gun menghabiskan masa kecil di Ubud, Bali. Daerah ini terkenal sebagai tempat seniman-seniman hebat di Bali. Ia memang dibesarkan dilingkungan seniman dan petani. Ayah dan kakeknya adalah pengelola subak, sistem pengairan di Bali.

Bobo: Kapan pertama kali Kak Gun Gun belajar mematung?

GG: Sejak dari kecil sekali. Yang jelas ketika kelas 1 SD, salah satu patung saya ikut dipamerkan di Pekan Kesenian tingkat Provinsi mewakili kecamatan.

Bobo: Kelas 1? Wah, seperti apa rasanya pameran di usia muda itu?

GG: Waktu itu ya biasa saja. Padahal saya termasuk peserta paling muda. Patung yang saya buat adalah ikan. Habis, saya sering main juga di sawah. Jadi sering melihat sungai, melihat ikan.

Bobo: Masa kecil Kak Gun Gun seperti apa sih?

GG: Pagi sekolah. Pulang sekolah, mematung. Kebetulan Ayah banyak memiliki murid yang belajar mematung. Sore hari, pergi ke sawah. Sehabis itu, ke lapangan untuk main bola. Malam, belajar.

Bobo: Ooh, jadi Kak Gun Gun senang main bola?

GG: Main bola itu asyik, lo. Kita belajar tentang kerjasama, menghitung, sportivitas, wah...lengkap deh.

Bobo: Selain bola, apalagi permainan kesukaan Kak Gun Gun?

GG: Gasing!

Bobo: Sama,dong! Kalau Zaman sekarang, ada *beyblade*. Seperti gasing juga. Sekarang lagi ngetrend tuh!

GG: Wah, kalau zaman saya, gasing itu dibuat sendiri. Jadi gasing setiap anak berbeda.

Bobo: Maksudnya?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GG: Dulu itu, kita berlomba membuat gasing pada acara 17-an. Yang dilombakan adalah keunikan bentuk, kekuatan, dan lamanya berputar. Ayo...anak sekarang bisa nggak?

Bobo: He he he...iya, ya. Itu lebih kreatif. Kak Gun Gun dulu sekolahnya di mana?

GG: Sampe selesai perguruan tinggi, di Bali. Kemudian saya sempat belajar animasi ke Jepang. Tapi saya tidak minta biaya orang tua. Sejak kelas 4 SD, saya mendapat beasiswa. Kalau masih kurang uang, saya menjual patung dan lukisan.

Ingin seperti Ayah

Guru kesenian Kak Gun Gun adalah ayahnya, pematung Wayan Pendet. Ayah selalu memberi masukan setiap kali Kak Gun Gun berkarya. Ayah memberi kebebasan Kak Gun Gun untuk belajar apapun

Bobo: Tokoh karikatur Kak Gun Gun yang namanya I Brewok, dijadikan perangko ya?

GG: Iya, itu tahun 2000. Ketika itu Departemen Pos dan Pariwisata punya gagasan untuk menjadikan beberapa kartun Indonesia untuk perangko. Tokoh I Brewok ternyata terpilih.

Bobo: Kak Gun Gun menulis buku dongeng rakyat Bali juga?

GG: Iya. Tapi itu bukan ciptaan saya. Saya hanya menulisnya lagi. Tapi ilustrasinya memang saya kerjakan sendiri.

Bobo: Pameran lukisan Kak Gun Gun selalu ditunggu-tunggu. Karikturnya sudah dibuat perangko dan dibukukan, buku dongeng dan komiknya juga sudah terbit. Apa lagi yang ingin dilakukan?

GG: Ya tetap berkarya. Tapi dari hasil karya itu, saya masih ingin memberikan beasiswa buat anak-anak. Sekarang ini baru ada dua anak yang Kak Gun Gun beri beasiswa. Saya merasa wajib mengembalikan beasiswa yang dulu diterima. Lalu, ya... ingin bisa menularkan keahlian saya ke anak-anak.

Bobo: Kak Gun Gun kelihatannya sangat kagum pada Ayah. Ada alasannya?

GG: Ayah itu seniman sederhana. Tidak perlu televisi, tidak perlu makanan mahal, atau yang seperti itu. Tapi dia selalu punya waktu untuk menjadi guru. Baik guru untuk mengajarkan keahlian atau juga memberikan nasihat. Saya ingin jadi seperti ayah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kak Gun Gun, kalau sudah punya waktu mengajar, jangan lupa kasih tahu Bobo ya. Supaya teman-teman Bobo bisa belajar juga jadi seniman yang sederhana.

Biodata:

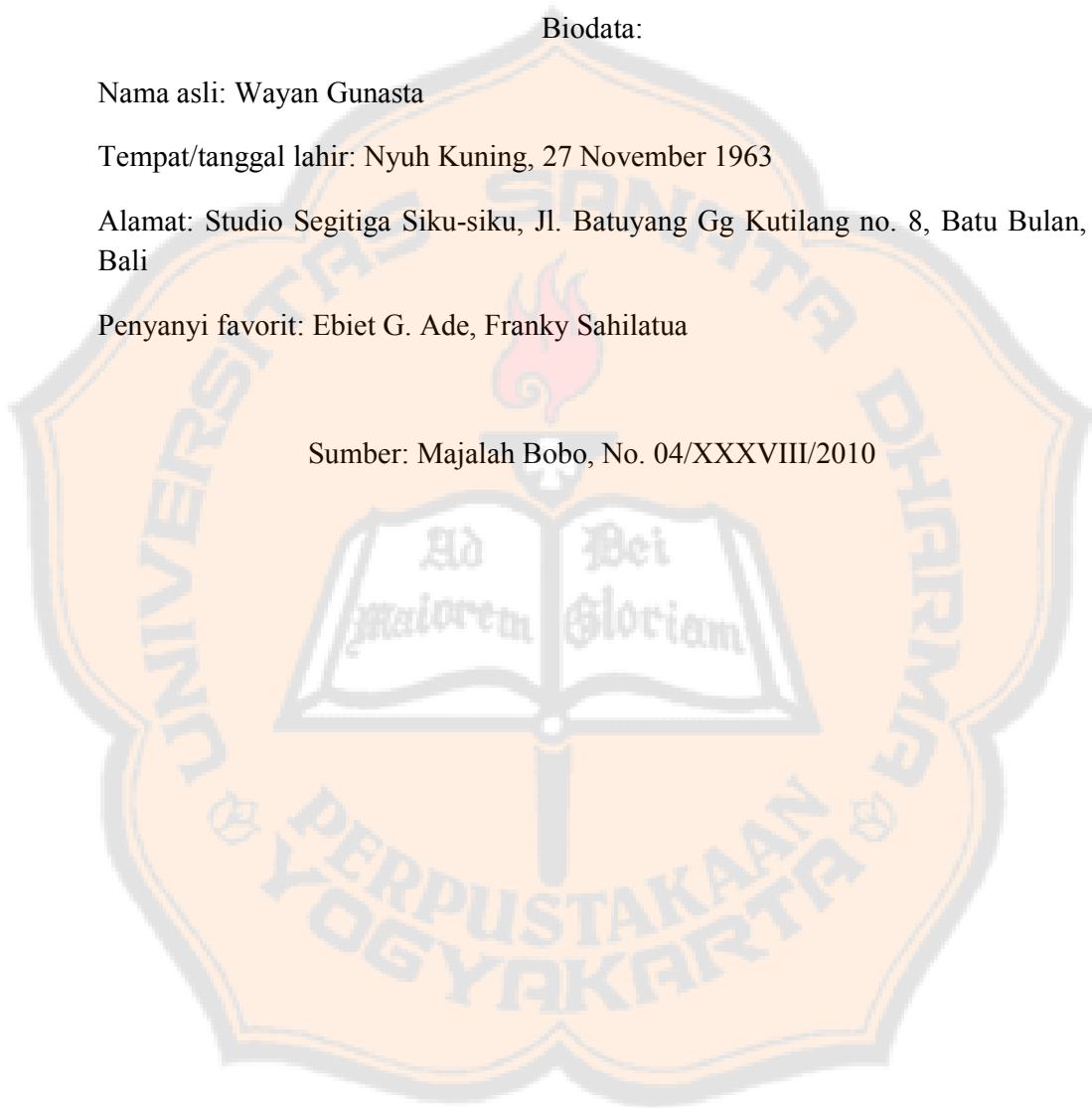
Nama asli: Wayan Gunasta

Tempat/tanggal lahir: Nyuh Kuning, 27 November 1963

Alamat: Studio Segitiga Siku-siku, Jl. Batuyang Gg Kutilang no. 8, Batu Bulan, Bali

Penyanyi favorit: Ebiat G. Ade, Franky Sahilatua

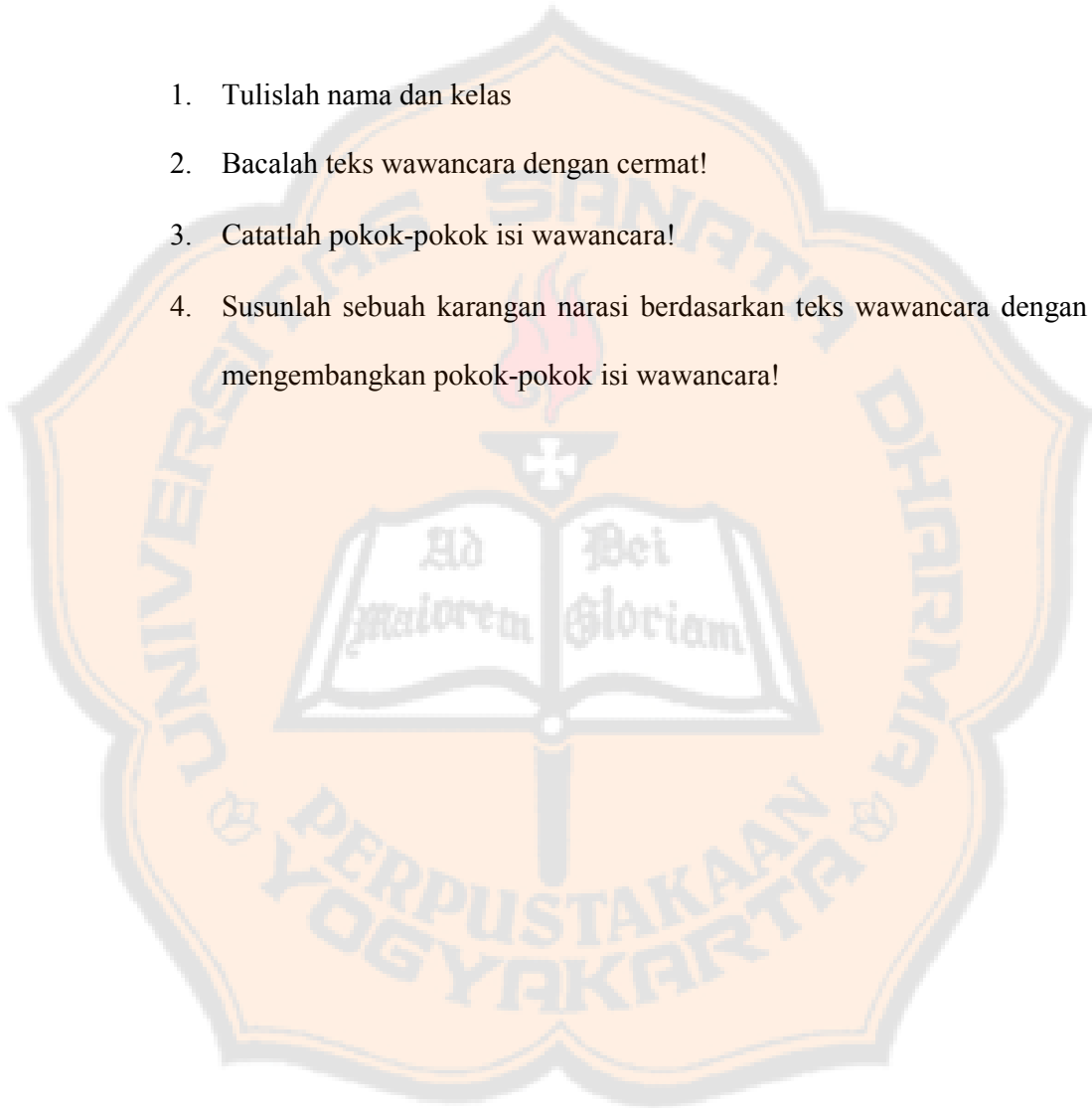
Sumber: Majalah Bobo, No. 04/XXXVIII/2010



Lampiran 2

Petunjuk menulis karangan:

1. Tulislah nama dan kelas
2. Bacalah teks wawancara dengan cermat!
3. Catatlah pokok-pokok isi wawancara!
4. Susunlah sebuah karangan narasi berdasarkan teks wawancara dengan mengembangkan pokok-pokok isi wawancara!



Lampiran 3

SILABUS

Sekolah : SMP St. Klaus

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi : 12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian		
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi	Cara mengubah teks wawancara ke bentuk narasi dan implementasinya	- o Mengkliping teks wawancara - o Menuliskan hal-hal penting yang dikemukakan narasumber - o Tanya jawab cara penulisan kalimat langsung menjadi tidak langsung - o Menarasikan teks wawancara dalam beberapa paragraf - o Menyunting teks narasi berdasarkan hasil wawancara tulisan sendiri dan teman	• Mampu menuliskan hal-hal penting yang dikemukakan narasumber • Mampu mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tidak langsung • Mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi • Mampu menyunting narasi sendiri atau teman	Tes tertulis Tes Tertulis Tes tertulis	Tes uraian Tes uraian Tes uraian	Ubahlah kalimat langsung di dalam teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung! Narasikan teks wawancara Suntinglah tulisan narasimu!

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP St. Klaus

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi : 12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar : 12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Indikator : 1. Siswa mampu menuliskan hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dengan kalimat singkat

1. Siswa mampu menyampaikan isi wawancara kepada orang lain secara lisan
2. Siswa mampu menulis dalam bentuk naratif hasil wawancara dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung
3. Siswa mampu menyunting teks narasi berdasarkan hasil wawancara

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menuliskan hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dengan kalimat singkat
2. Siswa dapat menyampaikan isi wawancara kepada orang lain secara lisan
3. Siswa dapat menulis dalam bentuk naratif hasil wawancara dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung
4. Siswa dapat menyunting teks wawancara

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Wawancara
2. Jenis-jenis wawancara
3. teknik-teknik wawancara
4. Pengertian karangan narasi
5. Ciri-ciri karangan narasi
6. Cara mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi
7. Contoh teks wawancara

C. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Tanya jawab
3. Diskusi

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. Apersepsi materi yang lalu
- b. Guru menjelaskan tentang materi baru yaitu cara mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi
- c. Guru memberikan contoh teks wawancara kepada siswa

2. Kegiatan inti

- a. Siswa berkelompok 3—4 orang.
- b. Siswa dalam kelompoknya mendengarkan pembacaan teks wawancara yang berjudul **"Nanda dan Nindy Mengajak Kita Melindungi Bumi"**.
Siswa dalam kelompoknya menuliskan pokok-pokok isi wawancara yang didengarkannya.
- c. Siswa dalam kelompoknya mengubah isi wawancara menjadi karangan narasi berdasarkan pokok-pokok wawancara yang ditulisnya.
- d. Siswa saling menukar antarkelompok karangan narasi yang ditulisnya.
- e. Siswa dalam kelompok menilai karangan narasi yang ditulis temannya.

3. Kegiatan akhir

- a. Siswa bersama guru merefleksi kegiatan pembelajaran.
- b. Kesimpulan akhir dan siswa mendapat tugas individu menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara yang pernah dibaca.

E. Sumber Belajar

1. Contoh teks wawancara
2. Buku siswa:

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia

Nurhadi, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Erlangga

F. Penilaian

1. Teknik : tes tertulis
2. Bentuk instrumen : uji praktek
3. Soal/ instrumen :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Ubahlah teks wawancara yang berjudul **"Kak Gun Gun Ingin Jadi Seniman Sederhana"** menjadi sebuah karangan narasi dengan petunjuk berikut.

- 1) Kembangkanlah pokok-pokok wawancara yang telah kamu tentukan menjadi sebuah karangan narasi yang utuh.
- 2) Gunakanlah bahasamu sendiri.
- 3) Perhatikanlah kesesuaian isi teks, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan ejaan
- 4) Susunlah sebuah karangan narasi berdasarkan teks wawancara dengan mengembangkan pokok-pokok isi wawancara!

- b. Penilaian dengan pembobotan masing-masing unsur

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
NAMA :		
JUDUL :		
SKOR :		
I S I	27-30	SANGAT BAIK--SEMPURNA: pada informasi * substansif * pengembangan tesis tuntas * relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP--BAIK: informasi cukup *substansi cukup *pengembangan tesis terbatas * relevan dengan masalah tapi tidak lengkap
	17 - 21	SEDANG—CUKUP: informasi terbatas * substansi kurang * pengembangan tesis tidak cukup * permasalahan tidak cukup
	13 - 16	SANGAT KURANG: tidak berisi * tidak ada substansi * tidak ada pengembangan tesis * tidak ada permasalahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

O R G A N I S A S I	18-20	SANGAT BAIK--SEMPURNA: ekspresi lancar * gagasan diungkapkan dengan jelas * padat * tertata dengan baik * urutan logis * kohesif
	14-17	CUKUP--BAIK: kurang lancar * kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat * beban pendukung terbatas * urutan logis tidak lengkap
	10-13	SEDANG—CUKUP: tidak lancar * gagasan kacau, terpotong-potong * urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif * tidak terorganisir * tidak layak nilai
K O S A K A T A	18-20	SANGAT BAIK—SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih: pilihan kata dan ungkapan tepat * menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP—BAIK: pemanfaatan kata agak canggih * pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG—CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas * sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan * pengetahuan tentang kosakata rendah * tidak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25	SANGAT BAIK—SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif * hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa
	18-21	CUKUP—BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif * kesalahan kecil pada konstruksi kompleks * terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
	11-17	SEDANG CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat * makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan sintidaksis * terdapat banyak kesalahan * tidak komunikatif
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK—SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP—BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan * makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan * terdapat banyak kesalahan ejaan * tulisan tidak terbaca * tidak layak nilai
JUMLAH:		PENILAI:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{100} \times 100$$

Yogyakarta, 7 Februari 2012

Guru Mata Pelajaran

Yohana E. Sumarni



Lampiran 5



Surat Ijin Penelitian



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mt.can, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 5623 3

Nomor : 010 /Pnlt/Kajur/IPBS/ 11 / 2012

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SMP St. Klaus
Kuwu Ruteng

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Johana Elfisiana Sumartu
No. Mahasiswa : 051224058
Program Studi : PBS10
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : 19 (Empat belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP ST. KLAUS Kuwu RUTENG
Waktu : 20 Feb 2012
Topik/Judul : KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN KARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA SISWA KELAS VII SMP ST. KLAUS
Kuwu RUTENG

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Februari 2012

u.p. Dekan
Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP

Lampiran 6

Surat Keterangan Penelitian





YAYASAN SUKMA PUSAT RUTENG CABANG KUWUSMP SWASTA
DISAMAKAN SANTU KLAUS
KUWU-MANGGARAI-NTT, TROMOL POS 801 RUTENG 86508

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SMP St. Klaus menerangkan bahwa:

Nama : Yohana Elfisiana Sumarni

NIM : 051224058

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Semester : 14 (empat belas)

Pada tanggal 23-24 Februari 2012 telah melaksanakan penelitian di SMP St. Klaus dengan judul: "Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng" guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kuwu, 24 Februari 2012

Kepala Sekolah



Didimus Mbembo, Pr.

Lampiran 7

Lampiran Karangan Siswa



Agar memahami masalah
tema wuancara
Edit Tessa/VIC

Bushido Menjunjung tinggi kebenaran dan Rendah Hati.

Di film itu, Bushido sering sakit karena kurang bergerak sampai kemudian bertemu aikido. Teknik aikido lebih lembut dan tidak di Pacu untuk menjadi Juara.

Aikido lebih defensif. Selain salah tubuh dan bela diri, dalam aikido ada jiwa bushido atau kesatria. Seorang Pendekar atau ahli bela diri harus punya jiwa bushido, kebenaran yang nomor satu dijunjung tinggi dan rendah hati.

Bukan belajar bela diri untuk menghabisi lawan, tapi untuk membela yang benar.

Benar jika Bushido sebetulnya itu untuk falsafah bela diri.

Tujuannya, bukan untuk membunuh lawan, tapi untuk mengerjakan kebenaran.

Agar tidak terjadi kesetiaan Pengerikan juga angota aikido juga harus diberikan atau diberi Pengerikan soal ini.

Ketika merendahkan rendah hati, tidak boleh menganggap diri Jagoan, berbahya.

Tidak boleh membuat gara-gara.

Harus bermental jujur dan bisa di Percaya.
itu mental Pendekar.

Aharapkan kalangan tua yang ikut belajar
aikido mental kesatria mampu mewarnai sikap
hidup mereka di dunia kerja.
oleh karena itu, lebih bagus kalau masuk aikido,
sejak kanak-kanak, kalau mengajar anak-anak
bukan sekedar teknik, tapi lebih pada karakter,
misalnya bagaimana menghormati orang yang lebih
tua, guru, dan menghargai Pendapat orang lain.
sikap seperti itu kalau diterapkan pada
Pemimpin bangsa sangat ideal.

Memang sikap seperti itu harus dimulai dari diri
sendiri. Tidak boleh korupsi, ya harus dimulai
dari diri sendiri misalnya, ada pembagian tugas
yang salah satu harus kecil, itu baru Pemimpin.
Si Pemimpinlah yang harus kecil.
Kalau tidak begitu si Pemimpin dia akan didengar
mund atau bawahannya.

Itulah yang mendorong Bushido menjunjung
tinggi kebenaran dan keadilan daripada melata-
kan terhadap lawan terhadap musuh-musuh.
kapan baru kita sadar ??
kebenaran dan keadilan. Pokoknya mulailah setiap orang

Month _____

Date _____

Day _____

PAGE

11

Setelah selesai * itu dibakar mereka mengadakan perion
laan. Sehingga anak-anak pada masanya sangat
berkreatif.

Sejak kecil Pak Gun Gun tidak pernah menyusah
kan orang tuanya. Bayangkan pada saat ia duduk di
bangku kelas 4 SD sehingga ia menyiasati pergonan
tinggi, Pak Gun Gun tidak pernah ditanggung orang
tuanya karena ia memperoleh uang beasiswa dan
jika keperluan uang ia menguat hasil karyanya.

Guru kesenian pertama Pak Gun Gun adalah
ayahnya pertama yang perbes. Oleh karena selalu
memberi ide untuk Pak Gun Gun pada saat ia berkreasi.
Oleh karena juga memberikan kebebasan untuk apa saja
apa saja.

(Sekitar tahun 2000, Dapetkempen (po) dan pariwisata
memilih 2 Brelok sebagai koppel Pak Gun Gun ber
karya prangko. Saat itu suasana mengembirakan perasaa
nya + karena hasil karya kerajinan serampak dibayar *.
Selain itu Pak Gun Gun juga pernah membuat
Sengeng - Sengeng kembang Ranyat (bali), yang sekarang
disebut sebagai ilustrasinya dibuat sendiri.

Ia sangat akrab dengan orang yang berperan
penting dalam karyanya. Yang menjadi orang
pembayarnya yang selalu menuntut dan mempunyai waktu
untuk menjadi gurunya yaitu ayahnya.

Ia berharap ia akan selalu berkreasi dan
semua yang dipergakannya apa diukur - turunkan
kepada anak * berupa siswa berkreatif dan memperoleh
beasiswa yang dibetima dan pahalanya seperti ini
memperole. bei siswa itu. dan ia berharap ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

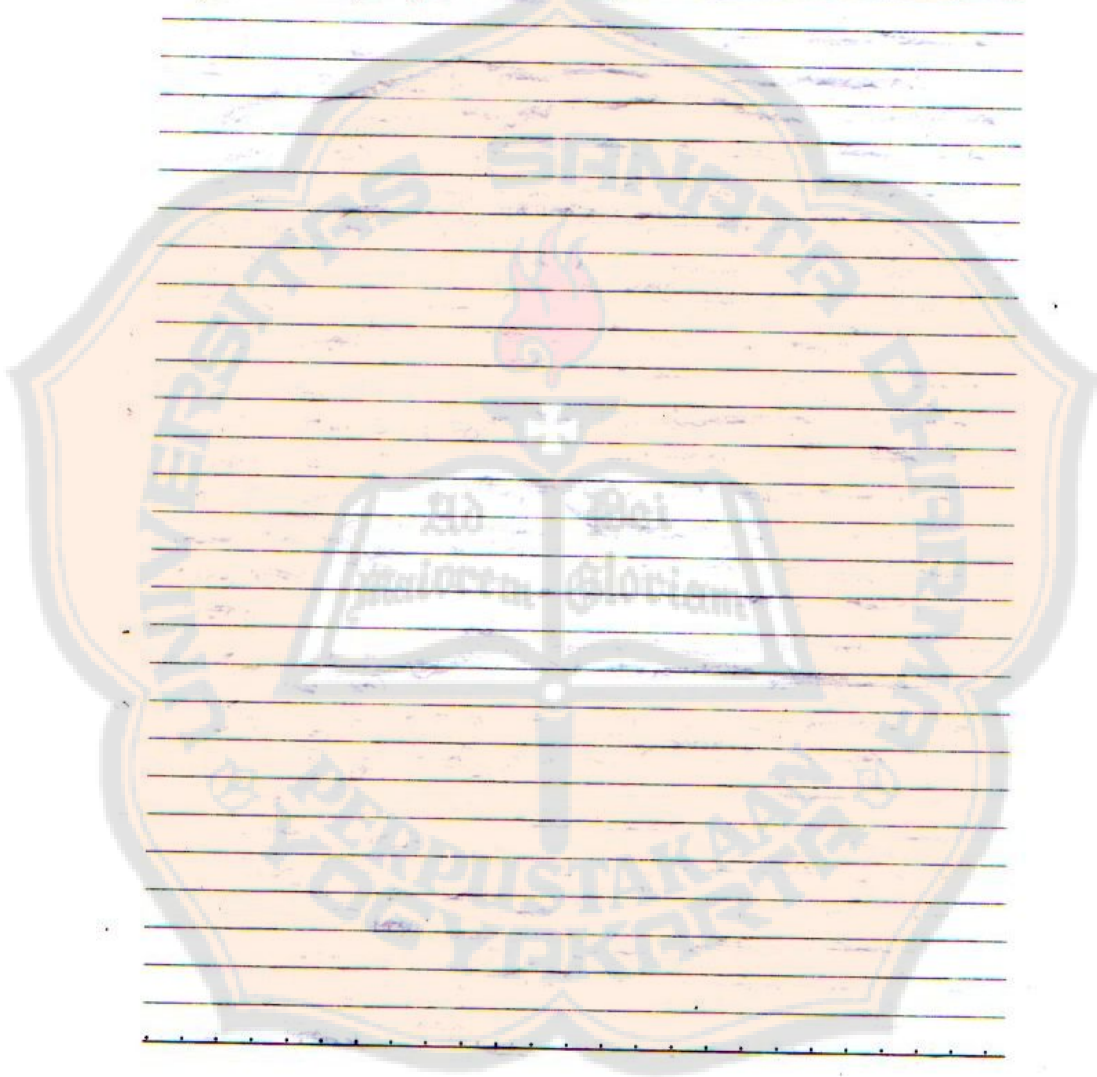
Month _____

Date _____

Day _____

PAGE _____

bisa menularkan feblarnya kepada anak-anak
generasi yang mendatang.



No.

Date:

Nama :

Marianus Harianto Selamat

Kelas : VII B

Nama Sekolah : Smp St. klaus

Kak gun-gun seorang pebman hidup

Dan merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai tempat beradanya seniman-seniman hebat.

Termasuk kak Gun-Gun salah satunya yang pernah memenangkan salah satu seniman bukannya berupa patung pada tingkat provinsi yang memiliki kecamatan.

Pada waktu itu kak Gun-Gun menjadi salah seorang peserta paling muda dari sekian peserta lainnya dan patung yang dibuatnya waktu itu berciri khas ikan yang dibuat sesuai dengan observasinya sehari-hari.

Selain itu beliau juga ahli dalam hal bermain bola atau gasing-gasingan. Itu semua timbul pada saat beliau berada pada SD kis 1

Kak Gun-Gun termasuk salah seorang anak yang sangat beruntung karena mulai kelas 3 SD ia mendapat biaya siswa untuk melunasi jenjang sekolah berikutnya.

Beliau juga termasuk salah seorang anak yang baru selesai dari perguruan tinggi di Bali kemudian dia juga bersepat untuk belajar berbagai macam animasi ke Jepang.

Selain ingin menjadi murid dari ayahnya, ia juga ingin

No. _____

Date: _____

menjadi seperti ayahnya.

Kak Gun-gun juga termasuk salah seorang yang menulis sebuah buku dongeng rakyat. Bagi tapi itu bukan ciptaannya sendiri hanya saja ia menuliskannya lagi. Tapi ilustrasinya memang ia kerjakan sendiri. (ind koma)

Ketika segala usaha dari kak gun-gun sudah terbit ia ingin ~~membetulkan~~ ^{memberikan} beasiswa buat anak-anak, karena untuk sekarang ia hanya bisa memberi beasiswa untuk dua orang anak. ~~dan~~ ^{dia} ~~memberi beasiswa untuk~~ kekagumannya pada sang ayah tak kungung usai alasannya karena menurut beliau ayahnya itu termasuk seniman sederhana, karena ayah tidak membutuhkan apa-apa dalam mendampingi hidupnya seperti tv dan makan mahal. Tapi dia ingin menjadi seorang guru. Baik guru untuk mengajarkan keahlian atau juga memberikan nasihat. Oleh karena itu aku ingin menjadi seperti ayah.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

← Lelaki yang sangat mengidolakan penyanyi Ebit G. Ade. dan dan Franky ~~Franky~~ Sahilatua ini, sudah mendapat beasiswa sejak kelas 1 SD. Dengan beasiswanya itu Behingga ia dapat menyelesaikan jenjang studinya di Bali. Dan belajar animasi di Jepang. Dengan adanya beasiswa Gun-Gun tidak berkurang ~~an~~ untuk melengkapi kekurangan ia menjual hasil karyanya seperti patung, dan lukisan mahak.

← Pemeluk wayan pendek adalah ayah sehatikus guru kesenian yang selalu memberi nasehat masukin setiap kali ia berkarya. Menurut lelaki yang ~~berada di~~ ~~sewa~~ beradiah scorpion ⁱⁿⁱ, ayahnya adalah seorang seniman yang sangat sederhana yang selalu meluangkan waktunya untuk ~~menemani~~ mengerjakan keahlian dan memberikan nasehat. Berangkat dari pengalaman tersebut Gun Gun beresita - cna menjadi seperti ayahnya yaitu menjadi seorang seniman sederhana.

← Selain menulis dan memahat, Gun-Gun pernah menulis buku Dongeng rakyat Bali yang dituliskan kembali berdasarkan ~~inspirasi~~ ^{inspirasi}nya sendiri. Karya karur i brewak yang menjadi prangko dan di bukukan pada tahun 2000 dan komik yang telah di terbitnya. dari hasil karya-karyanya tersebut Gun Gun ingin memberikan beasiswa kepada anak-anak karena ia merasa wajib mengembalikan yang pernah ia terima. Sekarang baru dua anak yang ia berikan beasiswa.

← Harapannya yang terbesar adalah: dapat menyalurkan keahliannya kepada anak-anak.

Oleh :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Angela Merici /VII^C

Tempat tanggal lahir : Concar, 26 Januari 1997

68

Pokok - Pokok isi wawancara : (Kak Gun Gun Ingin jadi Seniman Sederhana)

=> Berisi tentang, dimana Kak Gun Gun belajar menjadi seorang seniman sederhana. Pengalaman dimana salah satu patung kak Gun Gun ikut dipamerkan di Pekan Kesenian tingkat Provinsi, mewakili kecamatan, dan pengalangan usia kecilnya.

Pokok - pokok isi wawancara : (Ingin Seperti Ayah)

=> Berisi tentang, karya - karya Kak Gun Gun dan dimana Kak Gun Gun memberikan beasiswa kepada anak - anaknya.

Kak Gun Gun Ingin Jadi Seniman Sederhana

Di daerah Bali, banyak terdapat tempat - tempat seniman, salah satunya yaitu Ubud yang terkenal sebagai seniman - seniman hebat di Bali. Kak Gun Gun menghabiskan masa kecilnya di Ubud, dia memang dibesarkan di lingkungan seniman dan petani. Ayah dan kakaknya adalah pengelola subak, sistem pengairan di Bali. Kak Gun Gun belajar mengukir sejak usia kecil, ketika kelas 1 SD salah satu patung buaatannya ikut dipamerkan di Pekan Kesenian tingkat Provinsi, mewakili kecamatan, patung yang dibuat Kak Gun Gun adalah patung ikan, karena setiap pulang sekolah Kak Gun Gun dilatih mengukir, dan sorenya Kak Gun Gun pergi kesawah, sehingga terbiasa melihat sungai dan ikan.

Permainan yang disukai Kak Gun Gun adalah permainan bola dan gasing. Gasing pada zaman kak Gun Gun adalah gasing yang dibuat sendiri, jadi setiap anak berbeda. Kak Gun Gun pernah mengikuti perlombaan gasing dan yang dilombakan adalah keunikan bentuk gasing, kekuatan dan lama berputar. Kak Gun Gun pernah sekolah di perguruan tinggi kemudian belajar animasi ke Jepang, dengan menggunakan uang sendiri dengan menjual patung dan lukisan.

66

Ingin Seperti Ayah

Guru kesenian Kak Gun Gun adalah ayahnya, yaitu seorang pematung wayan pendet. Ayahnya selalu memberi masukan setiap kali Kak Gun Gun berkarya dan memberikan kebebasan untuknya.

Tokoh Karikatur Kak Gun Gun yang bernomor 1 Brewele terpilih menjadi Kartun Indonesia untuk Prangko pada tahun 2000. Kak Gun Gun juga membuat sebuah dongeng rakyat Bali dengan menggunakan ilustrasinya sendiri.

Pameran lukisan Kak Gun Gun, karikaturanya sudah dibuat prangko dan dibukukan, serta buku dongeng dan komiknya juga sudah diterbitkan. Kak Gun Gun akan tetap berkarya dan dari hasil karyanya tersebut Kak Gun Gun akan memberikan beasiswa untuk anak-anak dan baru dua orang anak yang kak Gun Gun berikan beasiswa, dia merasa wajib untuk mengembalikan beasiswa yang dulu diterimanya dan bisa menularkan keahliannya kepada anak-anak.

Dia selalu mengagumi ayahnya alasannya karena ayahnya seorang seniman yang sederhana tak perlu alat elektronik seperti televisi tak perlu makanan-makanan mahal tetapi ayahnya tidak lupa dengan waktu dan prosesnya sebagai guru pengajar maupun penasihat. Itulah sebabnya ia sangat mengagumi ayahnya dan ingin menjadi seperti ayahnya.

Nama: Valensia Dinyori / VIII^c

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Desideria Aritani Dugis
Kelas : ~~V~~B

Pokok-pokok isi wawancara :

- cerita sewaktu masa kecil kak Gun-Gun di Ubud, Bali. Dimana tempat tersebut terkenal dengan seniman-seniman hebat dan ia dibesarkan di lingkungan seniman dan petani. Sehingga tak heran kalau kak Gun-Gun Pandai memahung.
- kengaman kak Gun-Gun menjadi seniman yang sederhana seperti ayahnya

Kak Gun-Gun ingin jadi Seniman Sederhana

"Setelah kengaman pasti membutuhkan usaha untuk mencapainya".

Seorang pelajar, ingin ~~mencapai~~ cita-citanya, tentu melalui usaha. Ya melalui usahanya dengan belajar. Begitupun halnya dengan kak Gun-Gun, ia belajar memahung sejak dari kecil sekali, yaitu ketika kelas 1 SD. Dan salah satu patungnya ikut dipamerkan di Pekan Kesenian tingkat Provinsi mewakili Kecamatan.

Kak Gun-Gun merasa biasa-biasa saja, pameran di usia muda itu. Walaupun ia termasuk peserta Pameran Muda. Patung yang dibuatnya adalah ikan, karena kak Gun-Gun senang bermain di sawah, senang melihat sungai dan ikan.

Kak Gun-Gun pandai mengatur waktu. Pagiya, kak Gun-Gun kesekolah, pulang sekolah memahung, sore hari pergi kesawah, setelah itu ketiduran mam bela. Dan malamnya kak Gun-Gun belajar. Ya - kebutuhan Ayah kak Gun-Gun memiliki banyak murid yang belajar memahung. Kak Gun-Gun merasa happy bermain bola karena bisa belajar tentang sportivitas, kerjasama, menghitung, pokoknya banyak banget.

Selain bermain bola, kak Gun-Gun juga menyukai permainan gasing. Yang zaman sekarang lagi ngetrend "beyblade".

Dulu waktu zamannya kak Gun-Gun, gasing itu dibuat sendiri, sehingga gasing setiap anak berbeda-beda. Dan biasanya berlomba gasing pada acara 17-an. Ada begitu banyak yang dinilai antaranya : Keunikan bentuk, kekuatan, dan lamanya berputar. Pertanyaannya adalah apakah anak-anak sekarang bisa tidak?

Kak Gun-Gun orangnya kreatif, kak Gun-Gun menyelesaikan per-guruan tingginya dibarengi dan sempat mendapat belajar animasi ke Jepang. Bayangkan sejak kelas IV SD, kak Gun-Gun mendapat beasiswa sehingga tidak meminta biaya orangtua untuk sekolahnya. Dan kalau pun masih ada kak Gun-Gun menjual batik dan lukisannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Guru kesenian kak Gun-Gun adalah ayahnya sendiri, Pematung wayang Pendek. Ayah kak Gun-Gun selalu memberi masukan setiap kali kak Gun-Gun berkarya, serta memberi kebebasan terhadap kak Gun-Gun untuk belajar apapun.

Pada tahun 2000, seorang tokoh kanikur kak Gun-Gun yang bernama I Brewok terpilih dijadikan Prangko, ketika Departemen Pos dan Pariwisata punya gagasan untuk menjadikan beberapa kartun Indonesia.

Disamping itu, juga kak Gun-Gun menulis buku dengeng rakyat Bali juga. Tapi bukan ciptaannya kak Gun-Gun, melainkan kak Gun-Gun yang menulisnya kembali. Akan tetapi ius trasinya memang kak Gun-Gun yang mengerjakannya. kak Gun-Gun memang hebat.

Pameran lukisan kak Gun-Gun ternyata selalu ditunggu-tunggu. ~~Karikturnya sudah dibuat prangko dan dibukukan. Buku dengeng dan komik juga sudah terbit. Tetapi kak Gun-Gun tetap berkarya.~~ Dan dari hasil karyanya itu, kak Gun-Gun masih ingin membentkan beasiswa buat anak-anak. Sekarang saja, ada 2 anak yang kak Gun-Gun beri beasiswa, karena kak Gun-Gun merasa wajib mengembalikan beasiswa yang dulu diterimanya. kak Gun-Gun juga ingin bisa menukarkan keahliannya ke anak-anak.

kak Gun-Gun sangat hqum pada ayahnya. kak Gun-Gun ingin menjadi seperti ayahnya, karena ayahnya itu adalah seorang seniman sederhana. Bayangkan, ayahnya tidak memerlukan tv, atau makanan mahal yang seperti itu. Tetapi Ayah kak Gun-Gun selalu mempunyai waktu untuk menjadi guru. Baik guru untuk mengajarkan keahlian maupun membentkan nasihat.

Mari teman-teman
belajarlh bersama
kak Gun-Gun
menjadi seniman
yang sederhana

Korax : VIII @

Berisikan penggambaran kisah kehidupan dan saungga Sunjangan hebal Bami yang bernama Kah Gun sun yang dimulai zelah kecil hingga menjadi seorang yang sukses dengan bantuan Abrahama.

PATUNG BERUNTUNG DARI KAK GUN-GUN

"Gun.svn capcit mendi. nanti kamu diambil ke sekolah" kata ibu.

Dansen sangat aku sukai karena dia untuk kesehatan. Ternyata aku juga ikut serta. Dan sekarang ke kesenian. Aku suka. Aku suka karena dia seru, ia mendidik aku dan kerak dan banyak kegiatan yang aku bisa manfaatkan. Dan aku suka.

Hai ... kamu sudah diantar capot masuk, masa capot

"Hak... siapa yang suruh kamu duduk", canda capet berlutut

"Anak kecil kau apa kamu, menlang-menlang sawi beparawu!"

Tiba-tiba ayah $\downarrow$ menyelesaikan soal-soal, lalu tak... tak... tak...

Azen memukul kami dengan kerang. Aku tidak menaruh apa pun. Sekali ini kerang itu pedih sekali aku masih kecil.

Seperti anak-anak, aku tidak pernah bersama Ayah, aku Nongol sama Ayah. Salingnya di rumah aku tidak mau bersama Ayah, aku mau dikamar kakorom Ayah, ibu serta adikku mau di ruang makan. Setelah aku tidak ingin bersama Ayah. Tetapi, karena kesukutnya aku ketika aku masih Sekolah susu dan seming Masi Grogong yang telah diajarkan Special untuk aku oleh Ayah. Aku merasa sangat bahagia karena Ayah masih menemani aku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Aku semakin dewasa. Kemandirian sudah cukup luar biasa. Setiap kali
saya ada ketidakelegaan, Ayah selalu memberi masukan yang baik. Dan
tornata dengan siot bereslah semua. ^{harganya} ^{bagus} ^{sewa} ^{defekt} ^{terwujud} ^{sementara}
Namun sudah terkendali di Kota Bali, tornata terkendali Ayah benar.
"Jika kita menasabah kemandirian kita sejour di sini agar kita bisa memper-
kan segelai kemandirian dengan mudah karena kita sudah terkendali."
Kota-kota itu akan selalu ada. Ingat karena dengan kota itu kita bisa
mendaki orang yang seperti ini.

THE END

Lampiran 8

Data Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi

Berdasarkan Teks Wawancara

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	
1	Aleksius Papur	22	13	13	15	3	66
2	Alfiani Eka Dewi Bangkur	23	15	15	20	4	77
3	Anastasia L. Fricintya	26	17	15	20	4	82
4	Angela Merica	17	13	16	18	4	68
5	Anjelina Suryanti	17	13	13	11	3	57
6	Apolius D. Putra Pangkur	25	18	17	18	4	82
7	Bonafasius Pising	0	0	0	0	0	0
8	Delsianita Jehabat	26	15	15	18	4	78
9	Dionisius Budiman S.	22	16	14	17	3	72
10	Desideria Aifani Dugis	22	14	13	11	3	63
11	Edit Teresa	0	0	0	0	0	0
12	Eugenius K. Boor	22	14	14	17	4	71
13	Felisia Tober	22	15	11	19	2	69
14	Florentinus V. Wayang	14	14	10	5	2	45
15	Grace R.	26	18	17	18	4	83
16	Linda Gadu	18	15	15	19	4	71
17	Marianus H. Selamat	13	10	9	11	3	46
18	Natalia K. Ko'e Sobe	24	17	17	17	4	79
19	Valensia Dinyori	17	13	14	18	4	66
20	Verena Renem	22	15	14	18	4	73
21	Victorius Septian Tatu	25	18	17	18	4	82
22	Yosef Fredinardus	25	18	15	18	4	80
23	Yovita Mulyati	22	14	10	18	4	68
24	Yovita Spori	26	17	17	18	4	82
25	Bonfiyo Soletio	17	13	13	10	3	56
26	Robertus I.Farasi	26	17	17	18	4	82
27	Rafael Mukul	21	17	13	18	4	73
28	Oktaviano V. L. Jebatu	26	17	17	18	4	82
29	Ferdinandus Teka	26	17	17	18	4	82
30	Theresia Diut	25	17	17	19	4	82
	Jumlah	617	430	405	445	102	2017

BIODATA PENULIS



Yohana Elfisiana Sumarni lahir pada tanggal 19 Agustus 1987 di Laci-Arus Manggarai Flores. Ia menempuh pendidikan dasar di SDK Arus pada tahun 1993 dan lulus tahun 1999. Pada tahun 1999 itu pula melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan pertama di SMP St. Klaus Kuwu Ruteng dan lulus tahun 2002. Pendidikan tingkat atas ditempuh di SMA St. Klaus Kuwu Ruteng pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Tahun 2005 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Masa pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma diselesaikan pada tahun 2012 dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP St. Klaus Kuwu Ruteng*.